



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT BUYA HAMKA
DALAM BUKU FALSAFAH HIDUP**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH:

SRI ANJANI
NIM. 31.14. 3. 072

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018



NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT BUYA HAMKA
DALAM BUKU FALSAFAH HIDUP

Skripsi

Oleh
SRI ANJANI
NIM. 31.14.3.072

Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIP. 19510505 197803 1 001

Pembimbing II

Drs. H. Khairuddin, M. Ag
NIP. 19640706 201411 1 001

rec 7/6-18.

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

Medan Juni 2018

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
Sri Anjani

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medan
Di
Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Dengan hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran seperlunya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Sri Anjani
NIM : 31.14.3.072
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut
Buya Hamka
dalam Buku Falsafah Hidup.

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarokatuh

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIP.19510505 197803 1 001

Pembimbing II



Drs. H. Khairuddin, M. Ag
NIP.19640706 201411 1 001

PENYAJIAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Anjani

NIM : 31143072

Jur/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dalam buku Falsafah Hidup

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 2 Juli 2018

Yang membuat program



Sri Anjani
Sri Anjani



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fir.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-3353/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

Medan, 13 Maret 2018

Yth.Ka. PERPUSTAKAAN UIN SU

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

NAMA : SRI ANJANI
T.T/Lahir : -
NIM : 31143072
Sem/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksana Riset di PERPUSTAKAAN UIN SU guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul :

"NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT BUYA HAMKA DALAM BUKU FALSAFAH HIDUP"

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

An.Dekan
Ketua Jurusan PAI



Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PERPUSTAKAAN**

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-114/Un.11/Ptk/PP.09/04/2018
Lamp : -
Hal : *Izin Riset*

Medan, 20 April 2018

Kepada Yth;
Dekan Fak.Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Cq. Ketua Jurusan PAI
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor :
B.3353/ITK/ITK.V.3/PP.009/03/2018, tanggal 13 Maret 2018, perihal di
pokok surat, atas nama:

Nama : **Sri Anjani**
Tempat / Tgl Lahir : Sei Simujur / 13 Maret 1996
N I M : 31143072
Semester/ Jurusan : VIII/ Pendidikan Agama Islam

yang akan mengadakan observasi di Perpustakaan UIN Sumatera Utara
Medan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Nilai-Nilai
Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup**
" pada prinsipnya dapat kami setujui dengan ketentuan yang bersangkutan
dapat mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan UIN Sumatera
Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan
seperlunya.



Pih. Kepala;

Misdar Piliang, S.Sos
NIP. 19691030 199302 2 002



ABSTRAK

Nama : Sri Anjani
NIM : 31143072
Judul : “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dalam Buku Falsafah Hidup”
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
Pembimbing II : Drs. H. Khairuddin, M. Ag
T.T.L : Sei Simujur 13 Maret 1996
No. HP : 082361601437
Email : Janisri163@gmail.com

Kata Kunci: Nilai-nilai pendidikan akhlak, buya Hamka, Falsafah Hidup

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reserch*) dan pendekatan studi pemikiran tokoh. Menggunakan tehnik pengumpulan data berupa: 1) membaca buku Falsafah hidup karya buya Hamka, 2) menelusuri buku-buku karya buya Hamka yang berkaitan dengan pembahasan, seperti buku Akhlaqul Qarimah, Tasawuf Moderen, Lembaga Budi, Lembaga Hidup, 3) mempelajari buku-buku yang menjadi sebagai data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak menurut buya Hamka yakni: 1) Akal, berakal: mengukur bayang-bayang diri, mengenal siapa diri, dan berusaha memperbaiki mana yang telah rusak. 2) Ilmu meninggikan derajat orang alim sehingga orang berilmulah yang dipandang oleh masyarakat. 3) Adab kesopanan, meliputi kesopanan kepada Allah Saw, kesopanan terhadap Rasulullah Saw, kesopanan kepada orang tua, kesopanan kepada diri sendiri, kesopanan terhadap masyarakat dan kesopanan dalam Majelis.

Pembimbing II

Drs.H.Khairuddin,M.Ag
NIP. 19640706 201411 1 001

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup**”. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah saw, keluarga, sahabat dan para pengikut setianya.

Skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dalam buku *Falsafah Hidup***” yang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Medan.

Dalam penelitian skripsi ini, banyak hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun karena adanya bimbingan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya semua dapat teratasi dengan baik. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN SU Medan Bapak .Dr. Saidurrahman, M. Ag,
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN SU dan pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah UIN SU.
3. Bunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan seluruh staf pegawai yang telah berupaya meningkatkan kualitas jurusan PAI di Fakultas Tarbiyah UIN SU Medan.

4. Bapak Prof. Dr. H.Abbas Pulungan selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, untuk menuntun saya menyelesaikan skripsi ini dan selesai sesuai harapan yang diinginkan.
5. Bapak Drs. H. Khairuddin, M. Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, untuk menuntun saya menyelesaikan skripsi ini dan selesai sesuai harapan yang diinginkan.
6. Ibu Triani Santi, S.Ag, SS, selaku Kepala Perpustakaan UIN SU yang sudah mengizinkan dan memudahkan kepada penulis selama melakukan penulisan
7. Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen-dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN SU yang sudah mengajarkan saya ilmu-ilmu yang bermanfaat selama ini.
8. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Muhammad Nuh dan ibunda Nurainun. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kasih sayang dan doanya yang tak henti-henti mendokan penulis. Hanya Allah yang bisa membalasnya jasa ayahanda dan ibunda.
9. Sahabat tercinta dan seperjuangan Latifah Nur Batutabara, Nur Aisyah, Siti Fauziah Utami dan Putri Isnaini Damanik yang selalu membantu dan menguatkan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Rosna Leli, Siti Ftimah, Aisyah Silahlahi, Afif, Melisa, Gusva Neli, Aida yang selalu memotivasi dan menyemangati penulis untuk mengerjakan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat dan keluarga besar PAI-3 dan teman-teman PAI stanbuk 2014

12. Personil pondokan Al-Izzah II (Adel, Harisah, Fika, Khaula, Desi, Aulia, Niswa, dan Yusi) yang senantiasa memberi semangat dan mendoakan penulis
13. Kader-kader LDK Al-Izzah UIN SU yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi ini
14. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Medan, Mei 2018
Penulis

SRI ANJANI
NIM. 31143072

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II.....	9
KAJIAN TEORI	9
A. Hakikat Nilai dan Pendidikan	9
B. Hakikat Akhlak	13
C. Penelitian yang Releven.....	28
BAB III	31
METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
B. Data dan sumber data.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV	34
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Temuan Umum	34
B. Temuan Khusus	46
C. Analisis	65
BAB V	71
PENUTUP	71
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan perbuatan yang telah melekat dalam diri manusia, dengan adanya akhlak manusia dapat dibedakan dari makhluk lainnya yang diciptakan Allah yang Maha Esa. Akhlak ialah perbuatan manusia untuk dapat diberikan penilaian apakah baik atau buruk. Akhlak dapat dilihat dari suatu tindakan atau perilaku yang dibuat oleh seseorang mau itu perilaku baik dan buruk. Akhlak salah satu yang terpenting yang harus ada pada diri manusia, dengan adanya akhlak manusia itu akan dipandang orang lain. Dalam dunia pendidikan, pendidikan akhlak sangatlah penting diajarkan kepada peserta didik karena dengan adanya pendidikan akhlak yang ditanamkan maka akan tercermin perilaku baik pada peserta didik tersebut.

Merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lain. Ini semua sudah menjadi masalah sosial yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap persoalan sederhana, karena tindakan tersebut sudah menjerus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memperhatikan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab perilaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar.¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa di era globalisasi ini sangat banyak terjadi kenakalan-kenakalan dan tindakan kriminal remaja yang merajalela di kehidupan masyarakat. Sebagian besar kenakalan-kenakalan dan tindakan kriminal remaja ini dipicu dari barang terlarang yaitu narkoba dan

¹ Asri Budiningsih, 2004, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: Rinetika Cipta, Hal.1.

obatan-obatan terlarang sejenisnya, karena untuk mendapat barang tersebut para remaja rela melakukan apapun untuk bisa mendapatkannya.

Banyak kenakalan-kenakalan anak remaja atau pemuda-pemuda sangat sulit diselesaikan secara tuntas. Dengan demikian pendidikan akhlak itu sangat penting, terutama bagi para pelajar dan mahasiswa. Menghadapi fenomena sosial yang menjadi realitas hidup didalam masyarakat lokal, regional dan global serupa itu, maka peranan pendidikan budi pekerti perlu dilakukan dengan baik dan benar oleh orang tua dirumah, para guru disekolah, dan tokoh-tokoh agama, serta tokoh-tokoh masyarakat.

Pemuda adalah sekelompok umat manusia yang memiliki peran strategis dalam masyarakat dengan berbagai karakter dan cirinya. Berbagai segi cermatan terhadap pemuda menyebabkan mereka begitu penting dalam perjalanan kehidupan saat ini dan masa depan.² Terwujudnya pemuda yang bermoral, berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur merupakan tujuan dan pembangunan manusia indonesia yang kemudian diimplementasikan ke dalam tujuan pendidikan nasional. Pada hakikatnya pendidikan budi pekerti memiliki substansi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

Kemajuan jaman di dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) terus mengalami perkembangan yang pesat, ditandai dengan munculnya teknologi baru, seperti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mempermudah dan menunjang kehidupan kita sehari-hari. Sebut saja dalam dunia maya, sambil duduk depan komputer kita dapat menjelajahi dunia melalui internet di rumah. Internet menjadi mesin cerdas yang mampu menjawab semua kebutuhan

² Hasan Mansur Nasution, 2008, *Pendidikan Menuju Kehidupan Berkualitas*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal.13.

informasi kita perlukan. Namun demikian, akses informasi itu memiliki dampak negatif. Salah satu contohnya adalah mudahnya dalam mengakses situs pornografi, atau berbagai informasi yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merusak moral dan ideologi anak-anak.

Seperti yang diungkapkan oleh perwakilan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), selama satu bulan ketika video mesum beredar, di Jakarta terjadi kasus pencabulan anak sebanyak 59 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tanyangan pornografi dengan perilaku menyimpang generasi muda.³

Fenomena bangkitnya pemikiran di atas adalah merupakan suatu respon nyata dari keadaan dewasa ini, dimana kemajuan iptek dan budaya global yang didambakan dapat memecahkan persoalan-persoalan ternyata malah berubah menjadi sumber berbagai persoalan dan petaka! Artinya bangunan modernisasi dan kebebasan yang diharapkan mampu mengatasi persoalan hidup bermasyarakat berbangsa, malah merendahkan derajat, manusia dan kemanusiaan, ternyata menawarkan pemecahan semua mulai dari dekadensi moral mulai dari anak-anak sampai manusia menjadi pengemban amanat rakyat.

Perlu diketahui bahwa, hakekatnya manusia itu mempunyai kecenderungan untuk senantiasa berada dalam perjalanan menuju keutamaan moralitas atau budi pekerti menuju pada ketuhanan. Oleh karena itu, kiranya keutamaan moral dan budi pekerti haruslah dianggap paling penting dan sentral dalam kehidupan manusia dimasa depan.⁴

Dapat dikatakan iptek sebagian besar mempengaruhi buruknya akhlak (budi pekerti) kepada sebagian manusia, dan dijamin sekarang ini sangat mudah untuk mencari informasi, akan tetapi dengan kemudahan dan kecanggihan sebagian orang mempergunakannya untuk keburukan. Moralitas atau budi pekerti

³ Nasin Elkabumaini, 2013, *Pedoman Penerapan Pendidikan Budi Pekerti dengan Cerita Disekolah Dasar*, Bandung: Gaza Publishing, hal.7.

⁴ *Ibid*, hal. 9

merupakan hal yang senantiasa melekat di dalam diri manusia, moral dan budi pekerti juga dapat dikatakan norma atau adat istiadat dalam lingkungan masyarakat, oleh karena itu setiap manusia yang bermasyarakat pastilah tidak lepas dari moralitas dan budi pekerti. Moralitas dan budi pekerti juga diatur dalam setiap agama, termasuk agama islam. Dalam agama Islam juga sangat dituntut untuk memiliki budi pekerti atau akhlak yang baik.

Pendidikan budi pekerti memang sangat diperlukan oleh seorang muslim terlebih generasi muda. Seseorang muslim seharusnya semenjak dini haruslah diajarkan tentang pendidikan budi pekerti islam, supaya mereka kelak bisa mengemban tugas serta tanggung jawab dengan baik yang akan dihadapinya dimasa akan datang, serta sebagai bahan acuan bagi para remaja muslim dalam bertingkah laku sehari-hari, supaya mereka dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan hidup didunia sampai di akhirat kelak. Dalam ajaran islam, nilai budi pekerti sangat penting, memiliki penekanan yang sangat tinggi, karena diutusny Rasullah SAW berkaitan dengan akhlak. Dalam pandangan umum, akhlak itu adalah budi pekerti, yakni pola tingkah laku seorang yang beragama islam.⁵

Ajaran agama Islam bersumber kepada norma-norma pokok yang dicantumkan didalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, sebagai suri tauladan yang memberi contoh mempraktikkan Al-Qur'an, menjelaskan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai sunnah Rasulullah.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

(Q.S Al-Qalam 68: 4)⁶

⁵Nasin Elkabumaini, *Op.Cit*, hal.26

⁶Dapertemen Agama RI, 2005, *Al-Jumanatul Ali Al-Quraan Dan Terjemahannya*, Bandung: Penerbit J-ART, hal.565

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab 33: 21)⁷

Untuk mengembangkan pribadi umat Islam agar sukses, apa yang seharusnya dipelajari, dimengerti dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari? Umat Islam dan mahasiswa diharapkan mempelajari dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari tentang akhlak pribadi yang islami. Akhlak Islami ini didasarkan pada Al-Quran dan sunah Rasul, sebagaimana diriwayatkan HR. Ahmad, Hakim dan Baihaqi yaitu “*Sesungguhnya Aku (Rasullah) diutus untuk menyempurnahkan Akhlak*”. Dan akhlak Rasul, sebagaimana dinyatakan Aisyah dalam HR. Muslim adalah “*Akhlak Rasullah SAW adalah AL-Qur’an*”.

Akhlak yang baik dari setiap manusia sangat diharapkan oleh semua orang. Setiap keluarga pasti mengharapkan agar anggota keluarganya memiliki akhlak yang baik. Setiap kelompok masyarakat bahkan negara juga sangat mengharapkan warganya memiliki akhlak mulia, sebab dengan akhlak yang mulia ini masing-masing anggota masyarakat atau warga negara akan dapat merasa hidup nyaman dan tentram, terhindar dari perasaan terganggu dan terancam.

⁷ *Ibid*, hal. 421

Mengingat kebutuhan masyarakat akan pentingnya perilaku akhlak yang mulia dari para warganya, maka pendidikan akhlak menjadi sesuatu yang penting bagi manusia.⁸ Banyak tokoh Nasional maupun Internasional yang menjelaskan di dalam karya-karya tentang pendidikan akhlak yang seharusnya perlu dijadikan pembelajaran bagi masyarakat, khususnya bagi para pelajar dan mahasiswa. Salah satu tokoh yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak yaitu Buya Hamka. Beliau adalah ulama besar dan sastrawan Indonesia. Ia melewati waktunya sebagai sastrawan, penulis dan pengajar. Dan Hamka merupakan ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan aktif dalam Muhammadiyah sampai akhir hayatnya. Buya Hamka juga banyak memberikan kontribusi bagi peradaban dan munculnya dinamika intelektualitas masyarakat Islam, ia merupakan sosok ulama yang gigih berupaya mengubah pola hidup tradisional kepada pola hidup dinamis dan rasional.

Keistimewaan buku-buku yang dikarang beliau juga tidak hanya berlaku di zamannya saja, namun juga masih bisa digunakan di zaman sekarang. Buku-buku karya buya Hamka hampir semua tidak lepas dengan ajaran agama islam, banyak karya-karya berbicara tentang bagaimana menjadi manusia yang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang dikaitkan dengan akhlak. Salah satu bukunya membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu *Falsafah Hidup*. Yang mana buku ini disetiap babnya membahas mengenai perihal yang tidak lepas dari kehidupan manusia, yaitu mengenai hidup, ilmu dan akal, Hukum alam, adab kesopanan, sederhana, berani, keadilan dan persahabatan. Dari setiap bab-bab yang dibahas didalam buku falsafah hidup ini ada yang sangat banyak

⁸ Miswar, dkk, 2017, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana Publishing, hal.15-16.

mengandung nilai-nilai pendidikan akhlaknya yaitu di bab yang membahas “*adab kesopanan*”, maka dari itu peneliti memilih buku ini menjadi buku primer dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mencoba mempelajari pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), kajian ini bertujuan mengetahui pemikirannya dalam bidang pendidikan akhlak. Oleh karena itu penulis ingin membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan: bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dalam buku Falsafah Hidup.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian untuk: mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dalam buku falsafah hidup.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis

- a. sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi para ilmuwan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam pada khususnya

- b. sebagai sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak khususnya pemikiran Buya Hamka untuk masa depan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan panduan bahwa pendidikan akhlak memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan perilaku remaja di lingkungan sekitarnya.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan panduan dan membimbing anak agar memiliki akhlak yang baik di masa depan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Nilai dan Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok.⁹ Menurut Driyarkara, nilai merupakan hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Sementara itu, menurut Bertens, nilai adalah suatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, suatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan.¹⁰

Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat dijadikan objek kepentingan. Menurut pandangan relativisme: a) nilai bersifat relatif karena berhubungan dengan preferensi (sikap, keinginan, ketidaksukaan, perasaan, selera, kecendrungan, dan sebagainya), baik secara sosial maupun pribadi yang dikondisikan oleh lingkungan, kebudayaan, dan keturunan; b) nilai berbeda dari suatu kebudayaan ke budaya lain; c) penilaian benar-salah, baik-buruk, tepat-tidak tepat, tidak dapat diterapkan padanya; d) tidak ada, dan tidak dapat ada nilai-nilai universal, mutlak, dan objektif manapun yang dapat diterapkan pada semua orang pada segala waktu. nilai dapat dianggap sebagai “keharusan” suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai-nilai itu merupakan bagian kenyataan tidak dapat dipisahkan atau diabaikan.¹¹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan nilai merupakan suatu hal yang yang berguna, bermanfaat dan dianggap baik sehingga itu pantas untuk diraih, dicapai dan dikejar oleh manusia. Kebanyakan

⁹ Sutarjo Adisusilo, 2014, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 56

¹⁰ Subur, 2007, *Telaah tentang model pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Nilai Vol 12, No. 1, Purwokerto: P3M STAIN

¹¹ Sjarkawi, 2009, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, hal.29

pemahaman orang bahwa nilai bahwa nilai itu hasil yang berupa angka saja, akan tetapi nilai juga bisa berupa suatu rasa yang berguna apabila di gunakan.

2. Pengertian Pendidikan

Dalam Undang-Undang No 20 Sisdiknas Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.¹³ Pendidikan sebagai suatu upaya/perbuatan yang diarahkan pada kemaslahatan dan tidak diragukan lagi eksistensinya.¹⁴ Pengertian pendidikan secara alternatif dan luas terbatas, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat.¹⁵

Pendidikan sepanjang hayat, pendidikan tidak akan lepas dari kehidupan manusia, pendidikan dapat didapat melalui pendidikan formal, pendidikan in formal dan pendidikan non formal. Sejak lahir ke dunia manusia itu tidak lepas dari namanya pendidikan, dapat dikatakan pendidikan awal sekali didapat dalam

¹² Team Citra Umbara, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdinas*, Bandung: Citra Umbara, hal. 2-3

¹³ Abdul Kadir, 2012, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Pernada Media Group, hal .59

¹⁴ Syaiful Sagala, 2013, *Etika & Moralitas Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal 42

¹⁵ *Ibid*, hal.60

pendidikan in formal atau keluarga. Pendidikan tidak akan pernah lepas dalam kehidupan manusia, pendidikan itu suatu proses pembelajaran yang terdapat banyak nilai guna yang dapat berguna dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan hidup akan terarah dan dapat berguna dimana pun dalam menjalani kehidupan.

Richey dalam bukunya "*Planning For Teaching*" yang dikutip oleh M. Noor Syam, berkomentar: pendidikan bermakna pemeliharaan dan perbaikan kehidupan sesuatu masyarakat terutama membawa masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunainya tanggung jawabnya didalam masyarakat.¹⁶

Terdapat di dalam buku Wan Dawud 1983:165 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu ada dua pandangan teoritis tentang tujuan pendidikan. *Pertama*, yang berorientasi masyarakat, menurut pandangan ini menganggap bahwa pendidikan itu sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintah demokrasi, oligarkis, maupun monarki. *Kedua*, pandangan pendidikan yang berorientasi individual.¹⁷

Pendidikan juga merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia, oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan secara konsisten dan penuh tanggung jawab, pendidikan dalam arti luas dalah proses mengubah dan memisahkan nilai sesuatu kebudayaan atau derajat kepada masing-masing individu dan masyarakat.¹⁸ Firman Allah Swt:

¹⁶ Anwar Saleh Dauly, 2007, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, hal.21.

¹⁷ *Ibid.*hal.78

¹⁸ Silahuddin, 2016, *Pendidikan Dan Akhlak Tinjauan Pemikiran Al-Ghazali*, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, hal 2. Jurnal Pendidikan Dan Keislaman Vol XXIII No 1.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.s Al-Mujadilah 58: 11).¹⁹

Hakikatnya pendidikan adalah pembentukan kepribadian manusia, memanusiakan dalam arti yang sesungguhnya. Karena itu pendidikan mestilah menyahuti pengembangan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani.²⁰ Pada hakikat pendidikan Islam berpandangan bahwa pendidikan juga berlaku sepanjang hidup manusia, tidak dibatasi oleh umur atau usia. Adapun tujuannya ialah untuk meraih tujuan akhir dari tujuan pendidikan Islam, yang mana dapat membentuk insan kamil (manusia seutuhnya).²¹

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu sangat berperan penting dan berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan dalam kehidupan manusia, maka kehidupan manusia itu akan lebih berarti. Pendidikan hakikatnya membentuk kepribadian yang dapat mengembangkan potensi pada diri manusia itu baik dalam kehidupan

¹⁹ Dapertemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 544

²⁰ Haidar Putra Daulay, 2002, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Medan: IAIN Press, hal.211.

²¹ Haidar Putra Daulay, 2014, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, hal.157

sosialnya. Pendidikan bukan hanya didapatkan melalui jenjang sekolah saja, akan tetapi pendidikan juga bisa didapatkan di mana saja dalam kehidupan manusia.

Pendidikan tidak mengenal namanya waktu, sering terdengar pribahasa mengatakan pendidikan itu sepanjang hayat, pendidikan itu tidak mengenal usia, pendidikan itu bisa didapatkan dimana saja. Pendidikan hakikatnya bertujuan untuk dapat membentuk kepribadian manusia itu lebih baik lagi sehingga menjadi manusia yang insan kamil.

B. Hakikat Akhlak

1. Pengertian akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.²² Kata "*akhlak*" juga berasal dari kata "*khalaqa*" atau "*khalqun*", artinya kejadian, serta erat berhubungannya dengan "*Khaliq*", artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata "*al-khaliq*", artinya pencipta dan "*makhluk*", artinya yang diciptakan.²³

Didalam buku *Ilmu Akhlak* karya Beni Ahmad, dari penjelasan diatas Hamzah Yakup, 1982:11 menjelaskan para ulama merumuskan artian "akhlak" dimaksudkan sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk atau sebaliknya dan hubungan baik antara sesama makhluk. Artinya melalui akhlak, tentunya akhlak yang baik akan terbangun hubungan yang baik antara manusia

²² Yatimin Abdullah, 2007, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, hal. 2.

²³ Beni Ahmad & Abdul Hamid, 2010, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, hal.13.

dengan sang pencipta (Allah Swt) dan antara sesama manusia termasuk lingkungan alam sekitar sebagai sesama makhluk Allah Swt.²⁴

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 112 yang berbunyi

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.” (Q.s Ali Imran 3: 112)²⁵

Akhlik yang berarti perilaku, sifat, *hal-ihwal*, *attitude*, perangai, budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Akhlak yang bermakna perilaku, merupakan perilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, ia merupakan potensi untuk berbuat baik dan buruk.²⁶ Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, firman Allah :

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٢٤﴾

²⁴ Mizwar, *Op.Cit*, hal.5

²⁵ Dapertemen Agama RI, *Op.Cit*, hal.65

²⁶ Nasharuddin, 2015, *Aklak : Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal.203.

Artinya: Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan ialah (jalan kebajikan dan jalan kejahatan). (QS.al-Balad 90: 10)²⁷

Akhlak adalah suatu bentuk yang tertanam kokoh di dalam jiwa yang kemudian melahirkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara bebas, mencakup perbuatan yang baik maupun buruk, terpuji maupun tercela. Secara alamiah ia bisa menerima pengaruh dari pendidikan yang baik dan buruk.²⁸ Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apa pun.²⁹

Di dalam buku Beni Ahmad Ibn Miskawih (w. 421 H/1030 M), yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak mengemukakan mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Imam Al-Ghazali (1015-1111 M), dikenal sebagai *hujjatul Islam* (pembela Islam) kerana kepiawaiannya dalam membela islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari pada Ibn Miskawih, mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan yang gambangal dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁰

Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Sebagaimana firman-Nya,

²⁷ Dapertemen Agama RI, *Op.Cit*, hal.595

²⁸ Abu Bakar Jabir AL-Jazairi, 2014, *Minhajul Muslim*, Solo: Pustaka Arafah, hal. 268

²⁹ Ulil Amri Syafri, 2014, *Pendidikan Karakter berbasis, Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal.68

³⁰ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Op.Cit*, hal.14

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.(Q.S At-Tin 95: 4-6).³¹

Di dalam buku akhlak tasawuf karangan Mizwar, Asmaran 1992:1 menjelaskan bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya yang selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.³²

Dari berbagai penjelasan dari pengertian akhlak di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan suatu perilaku atau perangai tingkah laku yang telah tertanam kuat dalam jiwa manusia yang dapat dilihat dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh diri manusia sehingga menimbulkan perilaku atau perbuatan yang baik maupun yang buruk. Dengan berakhlak manusia dapat dibedakan karakternya dengan makhluk ciptaan Allah yang lain.

³¹ Dapertemen Agama RI, *Op.Cit*, hal.598

³² Mizwar, dkk, *Op.Cit*. hal.3

2. Jenis-jenis akhlak dalam islam

a. Akhlaqul Karimah (akhlak terpuji)

Akhlak yang baik ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan fadhilah (kebaikan). Dalam berusaha, manusia harus menunjukkan tingkah laku baik, tidak bermalas-malasan, tidak menunggu tetapi segera mengambil keputusan. Allah berfirman

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهُ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jum'ah ayat 10)³³

Adapun jenis-jenis *akhlaqul karimah* itu adalah sebagai berikut.

- 1) Al-Amanah (Sifat Jujur Dan Dapat Dipercaya)
 Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, rahasia, atau lainnya yang diwajibkan dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak.
- 2) Al-Alifah (Sifat Yang Disenangi)
 Pandai mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.
- 3) Al-'Afwu (Sifat Pemaaf)
 Apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang yang kerana khilaf atau salah, maka patutlah memaafkan dan berlaku lemah lembut terhadap orang yang khilaf kekita.
- 4) Anie Satun (Sifat Manis Muka)
 Dengan muka yang manis, dengan senyum menghias bibir, orang lain dapat mengakui dan menghormati segala keinginan baik seseorang.
- 5) Al-Khairu (Kebaikan Atau Berbuat Baik)

³³ Dapertemen Agama RI, *Op. Cit*, hal.555

Betapa banyaknya ayat Alquran yang menyebutkan apa yang dinamakan baik, cukuplah itu sebagai pedoman, ditambah lagi dengan penjelasan dari Rasulullah.

- 6) Al-Khusyu' (tekun bekerja sambil menundukkan diri / berzikir kepadanya)

Khusyu' dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, dibaca khususnya kepada Allah Rabbul 'Alamin dengan tekun sambil bekerja dan menundukkan diri takut pada Allah.³⁴

- b. Akhlaqul Madzmumah (akhlak tercela)

Akhlaqul madzmumah ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.

Adapun jenis-jenis akhlaqul madzmumah (akhlak tercela) itu adalah sebagai berikut.

- 1) Ananiyah (sifat egoistis)
Manusia hendaknya tidaklah menyendiri, tetapi berada ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Sifat egoistis tidak dipelukan orang lain, sahabatnya tidak banyak dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri didunia yang luas ini.
- 2) Al- Baghyu (suka obral diri pada lawan jenis yang tidak hak)
- 3) Al-Bukhlu (sifat bakhil, kikir, kedekut, terlalu cinta Harta)
- 4) Al-Khamru (gemar minum minuman yang mengandung alkohol al-khamar)
- 5) Al-Kadzab (sifat pendusta atau pembohong)
- 6) Al-Khiyanah (sifat pengkhianat)
- 7) Azh-Zhulmun (sifat aniaya)
- 8) Al-Jubnu (sifat pengecut)³⁵

Akhlaq terpuji dan akhlak tercela merupakan perilaku yang terdapat di dalam diri manusia. Akhlak terpuji dan akhlak tercela sangat berbeda kegunaannya. Akhlak terpuji merupakan akhlak yang baik yang sangat menguntungkan diri manusia itu sendiri apabila melakukan perilaku terpuji tersebut. Sebaliknya akhlak tercela merupakan akhlak yang dapat merugikan diri manusia itu sendiri apabila melakukan akhlak tercela tersebut.

³⁴ Yatimin Abdullah, *Op.Cit*, hal. 12-14

³⁵ *Ibid*, hal 15-17

Akhlak terpuji dan akhlak tercela keduanya membunyai pembentukan masing-masing. Apabila ingin timbulnya akhlak yang baik maka biasakan dan latihlah diri untuk senantiasa berbuat baik dan menghindari perbuatan yang tercela, sebaliknya apabila akhlak tercela senantiasa dilakukan dan tidak dihilangkan maka dapat menimbulkan perilaku tercela dalam diri manusia itu sendiri karena banyaknya mengikuti hawa nafsu buruk yang dilakukan.

3. Prinsip-prinsip kewajiban akhlak seorang muslim

Salah satu tujuan diturunkannya agama Islam dan diutuskannya Rasulullah Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan perilaku atau akhlak manusia dalam hubungannya kepada sang pencipta, hubungannya kepada sesama manusia dan hubungannya kepada alam sekitar.³⁶ Seperti sabdah Rasulullah saw

Artinya: *“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak”*. (H.R Ahmad)

a. Akhlak Terhadap Allah ‘Azza wa Jalla

Setiap mukmin atau mukminah harus mengetahui dan meyakini dengan benar tentang apa siapa Allah swt? Allah swt menurut Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

- 1) Allah swt adalah Dzat yang Menciptakan Langit dan Bumi. Terdapat dalam Qur’an surat Ibrahim 14:19 dan 32, Q.s Al-Anbiyaa 21: 16, Q.s Thohaa 20:4)
- 2) Pemilik Segala Apa Yang Ada Langit dan Di Bumi. Terdapat Dalam Q.s An-Nahl: 16:52.
- 3) Dzat yang Menundukan Matahari dan Bulan Yang Terus Menerus Beredar Pada Orbitnya. Terdapat di Qs. Ibrahim 14:13
- 4) Dzat Yang Maha Mengetahui Lagi Maha Kuasa. Terdapat didalam Q.s Asy-Syuara ayat 50
- 5) Dzat Maha Perkasa Lagi Maha Mengetahui. Terdapat didalam Q.s Az-Zukhruf ayat 9
- 6) Dzat yang Mendengar Lagi Maha Mengetahui. Terdapat dalam Qs.Ad-Dukhaan ayat 6.
- 7) Dzat yang Maha Tinggi Lagi Maha Bijaksana. Terdapat dalam Q.s Asy-Syuraa ayat 51

³⁶ Mizwar, dkk, *Op.Cit.* hal 49

- 8) Tempat Kembalinya Segala Urusan. Terdapat dalam Qs. As-Syuraa ayat 53
- 9) Dzat yang Maha Pemurah. Terdapat dalam Qs. Az-Zukhruf ayat 45
- 10) Dzat yang Maha Perkasa Lagi Maha Penyayang. Terdapat dalam QS. A-Dukhaan ayat 42
- 11) Dzat yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana. Terdapat dalam Qs. Az-Zumar ayat 1.³⁷

Akhlak kepada Allah, merupakan akhlak yang paling tertinggi derajatnya. Sebab, akhlak kepada Allah merupakan paling dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu.³⁸ Akhlak kepada Allah adalah selalu merasa kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Akhlak kepada Allah itu melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindari Syirik, mengetauhidkan-Nya, dan melaksanakan segala perintah-Nya.³⁹

Akhlak kepada Allah adalah sikap dan tingkah laku yang wajib dilakukan terhadap-Nya, kapan dan di mana saja manusia itu berada.⁴⁰ Ada beberapa bentuk akhlak Allah kepada Allah yang harus ditaati, antara lain:

- a. Mengakui Keesaan Allah
- b. Zikir
- c. Beribadah kepada Allah dan Mematuhi Hukum-Nya
- d. Mencintai Allah dan Bersyukur Kepada-Nya
- e. Berharap dan berdoa kepada Allah
- f. Tawakal kepada Allah
- g. Taubat dan istifar⁴¹

³⁷ Ridwan Asy-Syirbaany, *Membentuk Pribadi Lebih Islami (suatu kajian tentang akhlak)*, Jakarta: Nusantara lestarai Ceria pertama, hal.4-9.

³⁸ Nasharuddin, *Op.Cit.* hal 215

³⁹ Haudar Putra Daulay, *Op.Cit.*, hal.136

⁴⁰ Nasharuddin, *Op.Cit.* hal.215

⁴¹ Mizwar, *Op.Cit.* hal. 51-58

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap Allah merupakan akhlak yang tingkatnya paling tinggi derajatnya dibanding akhlak yang kepada lain, akhlak terhadap Allah yang harus dimiliki dalam diri seorang muslim, dengan berakhlak kepada Allah seorang muslim harus senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.

b. Akhlak Kepada Rasulullah SAW

Nabi Muhammad *al-Mushthafa* sebagai utusan Allah yang terakhir, dialah imam *anbiya'* dan rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, dialah yang pantas disebut induk akhlak islami.⁴² Seperti firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab 33: 21).⁴³

Dalam Tafsir *Al-Maraghi 21* menjelaskan maksud ayat di atas ialah sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah dihadapkan kalian, seandainya kalian menghendakinya. Yaitu hendaknya kalian mencontoh Rasulullah SAW di dalam amal perbuatannya, dan hendaknya kalian berjalan sesuai petunjuknya, seandainya kalian benar-benar mengkehendaki pahala dari Allah serta ikut akan azab-Nya di hari semua orang memikirkan dirinya sendiri dan perlindungan serta penolong ditiadakan, kecuali hanya amal saleh yang telah dilakukan seseorang (pada hari kiamat). Dan adalah kalian orang-orang yang selalu ingat kepada Allah dengan ingatan yang banyak, maka sesungguhnya ingat kepada

⁴² Nasharuddin, *Op.Cit.* hal.247

⁴³ Dapertemen Agama RI, *Op.Cit.* hal.421

Allah itu seharusnya membimbing kamu taat kepadanya dan mencontoh perbuatan-perbuatan Rasul-Nya.

Kesimpulan: mengapa kalian tidak mengikuti Rasulullah dan mencontoh akhlak-akhlaknya?⁴⁴

Adapun firman Allah lainnya yang menjelaskan tentang akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada Rasul adalah mencintainya, membelanya, melaksanakan Sunnahnya. Semasa hidup Nabi ditengah-tengah sahabatnya ada etika yang digambarkan Al-Qur'an terdapat para sahabat⁴⁵, seperti ayat berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيِ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿١﴾ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا بِالْقَوْلِ لَهُ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ ﴿٢﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ يَغْضُوْنَ اَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُوْلٰئِكَ الَّذِيْنَ اَمْتَحَنَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ لِتَقْوٰى ۗ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّاَجْرٌ عَظِيْمٌ ﴿٣﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ يُنَادُوْنَكَ مِنْ وَّرَآءِ الْحُجُرٰتِ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ ۗ وَلَوْ اَنَّهُمْ صَبَرُوْا حَتّٰى تَخْرُجَ اِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.

⁴⁴ Ahmad Mushthafah Al-Maraghi,1993, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra Semarang, hal. 277

⁴⁵ Haudar Putra Daulay, *Op.Cit*, hal 136-137

Dan kalau Sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka Sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S Al-Hujuraat 49: 1-5).⁴⁶

c. Akhlak Terhadap Orang Tua

Jika direnungkan secara jernih, maka sesungguhnya orang tua itu adalah perpanjangan tangan atau wakil Tuhan di bumi dalam menjalankan sebahagian pekerjaan Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu kita seorang anak dituntut untuk menunjukkan akhlak baik terhadap kedua orang tua.⁴⁷ Seperti yang diperintahkan dalam al-Qur’an surat al-Isra’ ayat 23-24 yang berbunyi:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"” (Q.S al-Isra’ 17: 23-24).⁴⁸

⁴⁶ Dapertemen Agama RI, 2005, *Al-Jumanatul Ali Al-Quraan Dan Terjemahannya*, Bandung: Penerbit J-ART, hal.516-517

⁴⁷ Mizwar dkk, *Op.Cit.* hal 61

⁴⁸ Dapertemen Agama RI, 2005, *Al-Jumanatul Ali Al-Quraan Dan Terjemahannya*, Bandung: Penerbit J-ART, hal.285

Orang tua adalah orang yang paling berjasa dalam kehidupan seorang anak, orang tua adalah orang yang wajib mendapatkan kasih dan sayang dari seorang anak, wajib dipatuhi dan didoakan. Bahkan Al-Qur'an sendiri telah menyuruh manusia berbakti kepada kedua orang tuanya yaitu ayah dan ibu yang telah melahirkan dan membesarkannya. Akhlak kepada orang tua haruslah ditanamkan dalam diri seorang anak, agar kehidupannya diberkahi oleh Allah SWT.

Dan adapun hadis menganjurkan berbakti kepada orang tua dan melarang mencela kedua orang tua.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ قَالَ: يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟

Artinya: Dari Abdullah bin 'Amru radhiyallahu 'anhuma dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya termasuk diantara dosa terbesar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya sendiri, ” Beliau ditanya; “Bagaimana mungkin seseorang tega melaknat kedua orang tuanya?” Beliau menjawab: “Seseorang mencela (melaknat) ayah orang lain, kemudian orang tersebut membalas mencela ayah dan ibu orang yang pertama.”⁴⁹

⁴⁹ Muhammad, Nashiruddin Al-Albani, 2012, *Mukhtashar Shahih Bukhari*, Jakarta: PustakaAzzam, hal.100

Ayah dan ibu adalah orang wajib kita patuhi dan kita sayangi, hadis diatas melarang kita mencela atau menjelek-jelekkkan orang tua kita, dilarang melaknat atau mengatai kedua orang tua kita dengan kata-kata yang kasar, karena itu termasuk dosa yang terbesar melaknat orang tua, bahkan dilarang juga mencela orang tua orang lain.

d. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri yang dimaksudkan disini adalah sikap yang memerlukan eksistensi diri sebagaimana yang seharusnya dalam pandangan ajaran akhlak islami, sebagaimana yang dicontohkan Nabi, antara lain:

- 1) Memelihara kesucian, kebersihan, kesehatan, kerapian, kecantikan dan keindahan
- 2) Bersikap mandiri dan mematuhi hati nurani
- 3) Memelihara kemuliaan dan kehormatan diri⁵⁰

Dalam Al-Qur'an dijelaskan

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S Al-Isra' 17:70)

51

⁵⁰ Nasharuddin, *Op.Cit.* hal.257-265

⁵¹ Dapertemen Agama RI, 2005, *Al-Jumanatul Ali Al-Quraan Dan Terjemahannya*, Bandung: Penerbit J-ART, hal.290

e. Akhlak terhadap sesama manusia dan makhluk lain dialam sekitar

Islam memerintahkan setiap muslim untuk berlaku baik terhadap sesama manusia. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qashash 28: 77)⁵²

Manusia adalah makhluk sosial, tidak bisa hidup tanpa pertolongan orang lain, manusia saling ketergantungan dengan satu dengan yang lainnya. Jadi, sesama manusia atau dalam kehidupan bermasyarakat manusia haruslah saling menghargai dan tolong menolong. Terutama sesama muslim haruslah saling menghargai dan saling tolong menolong.

Seperti hadis dalam kita *Ringkasan Shalih Muslim Jilid 2* yang menjelaskan hadis tentang berbuat baik sesama muslim yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ، وَإِجَابَةُ
الدَّعْوَةِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ

⁵²Dapertemen Agama RI, 2005, *Al-Jumanatul Ali Al-Quraan Dan Terjemahannya*, Bandung: Penerbit J-ART, hal.395

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, “Rasullah SAW telah bersabdah, ‘ada lima kewajiban yang harus dilakukan seorang muslim terhadap saudaranya yang muslim; menjawab salam, mendoakan orang yang bersin, memenuhi undangan, menjenguk orang sakit dan menghantarkan jenazah.” Muslim 7/3.⁵³

Hadis ini menerangkan bahwa ada lima kewajiban yang harus dilakukan terhadap sesama muslim, yang mana apabila saudaranya mengucapkan salam maka jawab salam, apabila saudara kita bersin maka doakan lah ia, apabila sesama muslim mengundang maka hendaklah penuhi undangan tersebut, apabila sesama muslim sakit jenguklah ia, dan apabila sesama muslim meninggal hantarkanlah jenazahnya. Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan hadis ini bahwa kita memiliki 5 kewajiban kepada sesama muslim, dan itulah beberapa akhlak kita sesama manusia terutama sesama muslim.

⁵³ Muhammad Nashiruddin Al Albani, 2008, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta: Pustakaazzam, hal.159.

C. Penelitian yang Relevan

1. Roudlotul Jannah. 2015. *Pemikiran Hamka Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Pembimbing: Achmad Maimun, M.Ag. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji pemikiran Hamka tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah (1) bagaimana pemikiran Hamka tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti?, dan (2) bagaimana relevansi pemikiran Hamka tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti dengan pendidikan saat ini?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan. Metode penelitian yang digunakan dengan jenis penelitian kepustakaan (Library research), sumber data primernya adalah Tafsir al-Azhar dan buku-buku karya Hamka yang berkaitan dengan pembahasan penelitian di antaranya adalah buku Akhlaqul Karimah, buku Lembaga Budi, buku Lembaga Hidup, dan buku Tasawuf Modern, sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku lain yang relevan dengan obyek pembahasan penulis. Adapun teknis analisa data menggunakan metode deduktif dan induktif. Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Hamka tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti yaitu (a) nilai pendidikan budi pekerti terhadap Allah berupa ketakwaan, keimanan, tawakkal, syukur, taubat, sabar, dan istiqamah, (b) nilai pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri berupa tanggung jawab, iffah, dan pengendalian diri, (c) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang tua berupa birrul walidain, dan mentaati kedua orang tua dalam kebaikan, (d) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang

lain berupa kejujuran, amanah, pemaaf, dermawan, rendah hati, kemanusiaan, toleransi, keadilan dan ihsan.⁵⁴

2. Nurhidayat, dalam skripsinya yang berjudul konsep pendidikan akhlak bagi peserta didik menurut Prof. Dr. Hamka. Adapun teknis analisa data menggunakan metode deduktif dan induktif. Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Hamka tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti yaitu (a) nilai pendidikan budi pekerti terhadap Allah berupa ketakwaan, keimanan, tawakkal, syukur, taubat, sabar, dan istiqamah, (b) nilai pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri berupa tanggung jawab, iffah, dan pengendalian diri, (c) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang tua berupa birrul walidain, dan mentaati kedua orang tua dalam kebaikan, (d) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang lain berupa kejujuran, amanah, pemaaf, dermawan, rendah hati, kemanusiaan, toleransi, keadilan dan ihsan. Adapun teknis analisa data menggunakan metode deduktif dan induktif. Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Hamka tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti yaitu (a) nilai pendidikan budi pekerti terhadap Allah berupa ketakwaan, keimanan, tawakkal, syukur, taubat, sabar, dan istiqamah, (b) nilai pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri berupa tanggung jawab, iffah, dan pengendalian diri, (c) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang tua berupa birrul walidain, dan mentaati kedua orang tua dalam kebaikan, (d) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang lain berupa kejujuran,

⁵⁴ e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id

amanah, pemaaf, dermawan, rendah hati, kemanusiaan, toleransi, keadilan dan ihsan.⁵⁵

⁵⁵ repository.radenintan.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*). Yang mana penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah suatu riset yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.⁵⁶ Sedangkan pendekatan yang digunakan dipenelitian ini adalah pendekatan Studi Konsep, yang mana studi konsep adalah penelitian terhadap suatu konsep atau pemikiran yang berkaitan dengan pemikiran Islam⁵⁷. Objek penelitian digali lewat beragam informasi keperpustakaan berupa buku, jurnal ilmiah, hadis, dan tafsir.

B. Data dan sumber data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data merupakan bentuk jamak dari *datum*, berasal dari bahasa *latin* yang berarti “sesuatu yang diberikan”. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya.⁵⁸

Data penelitian ini yang diperoleh bersumber dari literatur. Adapun yang menjadi sumber data data yang primer dan sekunder. Data Primer adalah karya buya Hamka yaitu buku *Falsafah Hidup*, dan buku karya buya hamka lainnya yang berkaitan dengan pembahasan peneitian seperti *buku Akhlaqul Karimah, Tafsir Al-Azhar, Buku Lembaga Budi, Tasawuf Modren, Lembaga Hidup* dan buku-buku karya lainnya.

⁵⁶ Zainal Efendi Hasibuan, 2015, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakkan)*, Medan: Mitra, hal.67

⁵⁷ Hasan Bakti Nasution, 2016, *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat, Islam, Tasawuf, Tareqat)*, Medan: Perdana Publishing, hal 19

⁵⁸ Masganti Sitorus, 2011, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Pres, hal.110

Kemudian yang menjadi sumber data sekunder, yang mana diperoleh dari berbagai buku dari pengarang terbaik yang judulnya berkaitan dengan pembahasan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari mengumpulkan kepustakaan. *Pertama*, dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama yang mengenai pembahasan yang diteliti (sebagai data primer). *Kedua*, ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder).⁵⁹

Data penelitian ini diperoleh dengan mencari dan mengumpulkan buku, jurnal, hadis, tafsir, dan ensklopedi. Setelah data terkumpul maka penulis mengidentifikasi buku-buku dan sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan pembahasan. Terutama buku-buku karya buya Hamka yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Akhlak, sehingga penulis dapat memperoleh data atau informasi untuk bahan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan apa yang penting sehingga menemukan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁰ Data penelitian ini dianalisis berdasarkan penelitian kepustakaan (*Library Research*) maka sesuai penelitian ini maka ada langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu

⁵⁹ Syahrin Harahap, 2011, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media Gruop, hal.48-49

⁶⁰ Lexi J. Moleong, 2014, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.248.

1. Menemukan tema yang akan dibahas.⁶¹ Tema penelitian ini bertema nilai-nilai pendidikan akhlak menurut buya Hamka.
2. Menyusun tema bahasan. Yang akan dibahas yaitu pengertian nilai, pengertian pendidikan dan mengenai akhlak.
3. Inventarisasi ayat al-quran dan hadist-hadis yang berkaitan dengan tema. Menganalisis ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang berkaitan dengan akhlak
4. Proses interpretasi, proses ini mendeskripsikan atau memaparkan teks dan sumber bacaan yang berkenaan dengan pokokmasalah
5. Menyimpulkan hasil penelitian.⁶²

⁶¹ Zainal Efendi Hasibuan, *Op.Cit.* hal.85

⁶² *Ibid*, hal.86

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Riwayat Hidup dan Perjuangan Buya Hamka

Buya Hamka dilahirkan di Sungai Batang Maninjau. Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908/14 Muharram 1326. Buya Hamka mempunyai nama lengkap Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah Ayahnya adalah seorang ulama terkenal. Dr. Haji Abdul Karim Amrullah.⁶³ Alias Haji Rasul, pembawa paham pembaruan Islam di Minangkabau yang sering disebut orang *Katun Muda*. Ayah Hamka, dilahirkan di Maninjau (Sumatera Tengah) pada 17 Safar 1296 H/10 Februari 1879 M. Ia belajar pada ayahnya Syeikh Amrullah dan Tuanku Sultan Muhammad Yusuf di sungai Rotan Pariaman, ilmu fiqih dan Tafsir Jalalain.⁶⁴

Ayahnya, Syeikh Amrullah dikenal orang karena fatwanya tidak sama dengan para ulama terdahulu dan fatwa-fatwanya yang bernuansa modernis. Ia dibantu oleh Zainuddin Labai al-Yunusi keluaran madrasah Padang Panjang. Berbagai pendapat-pendapatnya yang masyahur ialah membaca *ushalli* sebelum takbiratul ihram menurutnya adalah bidah karena tidak ada alasannya dari al-Quran atau Sunnah, bahkan imam yang empat tidak mengerjakannya. Dalam masalah ijtihad, menurutnya ijtihad tidak terputus sampai hari kiamat. Beliau juga menentang taqlid, berdiri pada waktu membaca marhaban, berfoto, bertopi, berdasi, berpantalon, puasa dengan hisab falaki dan lain-lain. Pemikiran-

⁶³ Hamka, 2017, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republik Penerbit, hal iii.

⁶⁴ Shalahuddin Hamid & Iskandar Azha, 2003, *Seratus Tokoh Islam yang paling berpengaruh Di Indonesia*, Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara, hal 62

pemikirannya dituangkan dalam majalah Islam *Al-Munir*, bersama Syekh H. Mohammad Thaib Umar dan Syekh Ibrahim Musa Parabek. Karena keberanian itu ditimbulkannya kontroversi.⁶⁵

2. Riwayat Pendidikan

Hamka memulai pendidikannya dengan membaca Al-Quran dibawah bimbingan ayahnya. Setelah mencapai usia tujuh tahun Hamka memasuki sekolah desa. Pada tahun 1916, ketika Zinuddin Labai El-Yunisi mendirikan sekolah Diniyah, Hamka menempuh pendidikannya, yakni pada pagi hari belajar di sekolah desa, sore hari di sekolah diniyah, dan di malam hari belajar mengaji disurau bersama teman-temannya. Pada tahun 1918 ayahnya Syekh Abdul Karim Amrullah mendirikan Thawalib School dipadang Panjang. Hamka pun dimasukkan oleh ayahnya kesekolah ini dan Hamka disuruh berhenti dari sekolah desa. Pada tahun 1924 Hamka berangkat ketanah Jawa, yakni Yogyakarta. Di kota ini Hamka bertemu dengan Ki Bagus Handikusumo, HOS Cokroaminoto, Syamsul Ridjal dan H.Fachruddin.⁶⁶

Ia sangat tekun belajar dan rajin membaca. Diasah otaknya untuk menyerap ilmu dan pengetahuan yang didapatnya dari berbagai buku yang dibacanya. Tahun 1924, ia berangkat ke Yogya dan mulai mempelajari pergerakan Islam yang mulai marak. Hamka mengikuti kursus pergerakan Islam dari HOS Tjokroaminoto. H. Fachrudin. RM Suryopranoto dan iparnya sendiri Buya AR St Mansur yang pada waktu itu ada di Pekalongan.⁶⁷ Di Yogyakarta disini ia

⁶⁵ *Ibid*, hal 63

⁶⁶ M.Yunan Yusuf, 2014, *Alam Ikiran Islam Pemikiran Kalam*, Jakarta:prenadamedia Group, hal.136-137

⁶⁷ Shalahuddin Hamid & Iskandar Azha, *Op.Cit*.hal.63

memulai berkenalan dengan ide pergerakan SI. Ide-ide gerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikirannya tentang Islam sebagai suatu yang “hidup” dan dinamis. Ia melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau statis dengan Islam yang hidup di Yogyakarta dinamis.⁶⁸

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik baik Islam maupun Barat. Ia juga rajin membaca dan bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta, seperti H.O.S Tjokroaminato, Raden Mas Surjopranoun Haji Fachrudin, Ar.Sultan Mansur, dan Ki Bagus Handikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.⁶⁹

3. Karya-karyanya

Ketika tahun 1935 dia pulang ke Padang, bakat menulisnya mulai tampak dan ia sangat produktif menulis. Karya tulis Hamka mencapai 113 buah buku lebih, meliputi berbagai bidang; kesusasteraan, sejarah, otobiografi, politik, tasawuf dan agama. Buku-buku yang dikarangnya antara lain:

- 1) Tahun 1935 Khatibul Ummah
- 2) Tahun 1927 dia berangkat ke Mekkah sambil menjadi koresponden pelita Andalas di Medan. Pulang dari Mekkah dia menjadi penulis di majalah *Seruan Islam*, di Tanjung Pura.
- 3) langkat dan pembantu dari *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta

⁶⁸ Ramayulis, 2005, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Bandung : Ciputat press group, hal. 262

⁶⁹ Salman Iskandar, 2011, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, hal.250

- 4) Tahun 1928 ia menerbitkan buku romannya yang pertama dalam bukunya Minangkabau dengan judul *Si Subariah*. Tahun itu juga ia memimpin *majalah kemajuan Zaman* dan diterbit hanya beberapa nomor.
- 5) Tahun 1929 ia mengarang *Agama dan Perempuan, Pembela Islam* , *Ringkasan Tarikh Ummat Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam, Kepentingan Tabligh dan ayat-ayat Mi'raj*.
- 6) Tahun 1930 ia menjadi penulis di Surat kabar *Pembela Islam* Bandung dari mulai berkenalan dengan M. Natsir dan Ahmad Hassan dll. Tahun 1932 juga mengajar di Makassar dan sempat menerbitkan majalah *Al-Mahdi*. Tahun itu juga bukunya *Laila Majnun* diterbitbitkan oleh Balai Pustaka.
- 7) Tahun 1935 ia kembali ke Padang dan tahun 1936-1943 ia menerbitkan mingguan Islam yang cukup terkenal yaitu "*Pedoman Masyarakat*".
- 8) Tahun 1943 saat jepang masuk ke Indonesia. Hamka banyak menerbitkan buku dan karangannya dalam lapangan agama dan filsafat.
- 9) Karangannya *dibidang* agama dan filsafat yaitu diterbitkannya buku *Tasawuf Modren*, yang semula berasal dari artikel keagamaan di majalah *Pedoman Masyarakat*. Medan. *Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Pedoman Mubaligh Islam* dll.
- 10) Setelah pecah perang revolusi dia pindah ke Sumatera Barat dan ia menerbitkan buku-buku lainnya seperti *Revolusi Pikiran. Revolusi*

Agama, Adat Minangkabau. Menghadapi revolusi. Negara Islam, Sesudah Naskah Renville. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-cita, merdeka, Islam dan Demokrasi (1946)

- 11) Pada tahun 1950 Hamka pindah ke Jakarta, dan menerbitkan karangannya yaitu: *Ayahku* (1950), *Kenangan-kenangan Hidup, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad. Riwayat Perjalanan ke Negeri-Negeri Islam. Di Tepi Sungai Nil, Ditepi Sungai Dajlah. Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan di Amerika.*
- 12) Tahun 1955 terbit bukunya *Pelajaran Agama Islam* (1956), *Pandangan Hidup Muslim, Sejarah Hidup Jamaluddin al-Afghani* (1965) dan *Sejarah Umat Islam.*
- 13) Pada tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan *Tafsir Al-Azhar*, tafsir ini terdiri dari 30 Jilid sesuai dengan jumlah juz al-Qur'an. Tafsir ini sebagian besar ia selesaikan ketika di penjara selama dua tahun tujuh bulan, tafsir rampung tahun 1969.⁷⁰

4. Prestasi dan Penghargaan

Keberhasilan Buya Hamka terbilang besar, kiprahnya di pentas nasional maupun internasional telah dibuktikannya sebagai baktinya kepada ibu pertiwi yang telah membesarkannya. Nama besar buya Hamka dapat dilihat misalnya dari deretan nama Al-Azhar yang melebarkan dari utara sampai selatan Jakarta. Bahkan ia mampu meletakkan regenerasi untuk melanjutkan cita-citanya. Al-Azhar di Indonesia menjadi simbol bagi kemasyurannya. Konon nama ini

⁷⁰ Shalahuddin Hamid & Iskandar Azha, *Op.Cit.* hal 63-65

diberikan oleh Mohammad Syaltut Guru Besar Al-Azhar Mesir ketika peresmian masjid Al-Azhar Kebayoran Baru.⁷¹

Hamka dikenal sebagai salah satu tokoh organisasi Islam modern Muhammadiyah. Bahkan Hamka bisa disebut sebagai tokoh utama berdirinya organisasi itu diwilayah Sumatera Barat. Hamka dikenal sebagai ulama dan tokoh masyarakat yang bersih. Nalurnya yang bersih itu membuat Hamka menjadi sosok yang paling keras menentang kebijakan bung Karni untuk menerapkan Demokrasi Terpimpin.⁷²

Hamka digelari Buya, yaitu panggilan untuk orang Minang yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab, yang berarti ayahku atau seseorang yang dihormati. Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada 1972 di perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang Panjang pada 1929. Kemudian dia dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang dari tahun 1957 sampai 1958. Setelah itu, ia diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Sejak 1951 hingga 1960, ia diangkat sebagai Pegawai Tinggi Agama Oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi meletakan jabatan itu ketika Soekarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau aktif dalam politik Masyumi.⁷³

⁷¹ *Ibid*, hal.65

⁷² Floriberta Aning, 2007, *100 Tokoh yang mengubah Indonesia*, Yogyakarta: NARASI, hal.79-80

⁷³ Salman Iskandar, *Op.Cit*.hal.249-250

Pada 1953, Hamka dipilih sebagai penasehat pimpinan pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali, melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia, tetapi ia kemudian meletakkan jabatan pada tahun 1981 karena nasehatnya tidak diperdulikan oleh pemerintah Indonesia. Kegiatan politik Hamka dimulai pada 1925 ketika menjadi anggota serekat Islam. Pada 1945, ia membantu penentangan kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai ngerinya didalam hutan di Medan. Pada tanggal 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Ia menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam pilihan Raya Umum 1955.⁷⁴

Kian lama kepiawaiannya sebagai pengarang, pujangganya dan filosof Islam semakin diakui orang. Karena keluasan ilmu itulah, dia diangkat pemerintah menjadi anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan dari kementerian PP dan menjadi guru besar pada perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makasar serta menjadi penasehat di kementerian Agama RI. Disamping mempelajari kesusasteraan Melayu klasik, Hamka juga bersungguh-sungguh mempelajari kesusasteraan Arab, karena ia memang menguasai bahasa Arab dengan baik. Sehingga Slamet Mulyana, pengamat sastra Indonesia menyebut Hamka sebagai *Hamzah Fansuri Zaman Baru*.⁷⁵

⁷⁴ *Ibid*, hal 151

⁷⁵ Shalahuddin Hamid & Iskandar Azha, *Op.Cit*.hal.66

Dimasa-masa terakhir hidupnya. Buya Hamka bertindak sebagai pengajur asimilasi etnis, yang terutama ditunjukkan kepada warga masyarakat keturunan Cina. Sudah tampak hasilnya sedikit banyak, walaupun tidak begitu spektakuler karena pendeknya waktu bagi Buya Hamka untuk melakukannya. Buya hamka melakukan hal-hal yang cukup berarti bagi integrasi nasional yang penuh di kemudian hari. Hal penting pula adalah bahwa Hamka telah berhasil menjadi pembimbing bagi mereka yang masuk Islam atau kembali ke dalam pangkutan Islam. Berkat upayanya ia berhasil menyeberangkan ratusan atau bahkan ribuan orang kepada ideal Islam. Dan peristiwa-peristiwa tersebut direkam secara baik oleh *Panji Masyarakat*.⁷⁶

Karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang baik dan indah, maka pada tanggal 10 Maret 1959. Majelis Tinggi Universitas Al-Azhar Cairo, memberikan gelar Doctor Honoris Causa (*Ustaziyah Fakhriyah*) pada Hamka. Selain itu Hamka juga mendapat gelar yang sama (DR) dari universitas kebangsaan Malaysia dibidang kesastraan, pada 8 Juni 1974. Sebelum ia diangkat sebagai Profesor Kehormatan oleh Universitas Prof. Dr. Moestopo pada 17 Mei 1966. Dalam suratnya kepada Sholihin Salam (1990:392), ia berkata: “Ananda tahu bahwa saya tidak sekolah! Hanya kekerasan hati dan penderitaan-penderitaan sejalalah yang mengantar saya sampai dapat pengakuan Universitas yang paling tua di dunia”.⁷⁷

⁷⁶. *Ibid* , hal.65

⁷⁷*Ibid*, hal 66

5. Wafat

Hamka wafat pada 24 Juli 1981. Namun demikian, jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Ia bukan saja diterima sebagai seorang tokoh, ulama, dan sastrawan di tanah kelahirannya, melainkan jasanya juga dikenal seluruh Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura.⁷⁸ Pada masa tuanya, Hamka banyak berdakwah memberikan siraman rohani keagamaan kepada umat terutama di masjid al-Azhar, Kebayoran Jakarta Selatan. Dakwahnya yang dibawakannya sangat sejuk, menentramkan hati jamaahnya. Ia juga mengajarkan cara mengarang kepada para pemuda di masjid al-Azhar. Pemahaman keagamaannya yang mendalam membuat beliau menjadi lebih moderat ketimbang ulama Muhammadiyah lainnya. Ketika memimpin sholat subuh dalam perjalanan haji melalui kapal laut, beliau membaca qunut, karena menghargai makmunya dari NU dan sebaliknya ketika giliran tokoh NU.⁷⁹

Dalam kalimat sederhana, letak kebesaran Buya Hamka adalah kemampuannya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu bermanfaat bagi orang lain. Ia menghargai manusia lain sebagaimana ia menghargai dirinya. Buya Hamka adalah seorang optimis karena ia percaya bahwa semua orang pada dasarnya baik dan punya kemungkinan untuk menjadi lebih baik. Dengan itu pula dia mampu memperkenalkan dunia agama kepada dunia sastra. Sehingga keduanya merasa akhrab, melalui karya roamn dan cerita pendek yang ditulisnya pada mas muda. Dengan berpegang pada prinsip tersebut. Juga ia bersikap dan berbuat apa adanya tanpa harus takut kepada siapapun. Sikap tegas dalam

⁷⁸ Salman Iskandar, *Op.Cit.* hal 152

⁷⁹ Shalahuddin Hamid & Iskandar Azha, *Op.Cit.* hal 67

mempertahankan sikap dan prinsip terbukti saat ia mundur dari Ketua MUI kemudian tetap mempertahankan fatwa haram menghadiri natal bersama bagi umat Islam.⁸⁰ Kemasyhuran Hamka tidak hanya terdengar di Nusantara tetapi juga telah menyeberang ke negeri jiran. Ia sering menghadiri undangan negera-negara tetangga Malaysia, Singapura dan Muangthai. Bahkan iapun diundangan ke negara-negara Timur Tengah maupun Amerika Serikat.

6. Buku Falsafah Hidup

Buku *Falsafah Hidup* ialah buku yang berisi tentang hidup dan rahasianya, sopan santun dan budi di dalam Islam. Buku ini disusun buya Hamka setelah buku '*Tasawuf Moderen*'. Buku falsafah hidup awal disusun oleh buya Hamka pada tahun 1936. Ketika buku ini disusun buya Hamka mengambil dari sumber pelajaran-pelajaran pada saat bergaul dengan A.R Sultan Mansurdi. A.R Sultan Mansurdi merupakan guru dari buya Hamka yang banyak memberikan tuntunan kepada buya dan guru ini yang sangat suka mendalami ilmu Filsafat Islam. Buku falsafah ini dipersembahkan untuk sang guru A.R Sultan Mansurdi.

Buku *Falsafah Hidup* ada IX bab antara lain;

I. Hidup

Bab ini berisi pencarian awal mula kehidupan manusia di dunia, kemudian dengan akallah manusia dapat menysukuri nikmat Tuhan, dan dengan akal manusia dapat menentukan kehidupan yang baik.

⁸⁰ *Ibid*, hal 65-66

II. Ilmu Dan Akal

Bab ini berisi kegunaan akal dan ilmu, akal dan ilmu suatu yang terpenting dalam menjalankan kehidupan dan dengan akal dan ilmulah kejahilan akan terberantas.

III. Hukum Alam

Bab ini berisi mengenai kejadian-kejadian yang terjadi di dalam alam semesta yang meliputi seluruh kegiatan kehidupan makhluk Tuhan

IV. Adab Kesopanan

Dalam adab kesopanan ini berisi bagaimana seharusnya kesopanan yang dilakukan dalam kehidupan manusia yang mencakup kesopanan kepada Tuhan maupun kepada makhluk ciptaan Tuhan

V. Sederhana

Bab ini berisi pentingnya sederhana. Kerena dengan sederhana kehidupan manusia akan lebih mudah

VI. Berani

Bab ini berisi mengenai pentingnya sikap berani, berani dalam segala sesuatu terutama mengambil sikap dan dengan keberanian akan mencapai kemuliaan

VII. Keadilan

Bab ini berisi bahwa keadilan membawa perdamaian dalam kehidupan manusia

VIII. Persahabatan

Bab ini berisi tentang persahabatan, dengan persahabatan makan untuk sama-sama memperluas tujuan hidup, mendekatkan antara jiwa satu dengan yang lain untuk tujuan yang satu

IX. Islam Pembentuk Pandangan Hidup

Bab ini berisi penjelasan bahwa seluruh syariat yang telah diturunkan kepada Rasul dan nabi yang tertulis dalam al-quran dan sunnah semua mempunyai tujuan satu yakni untuk memperteguh hubungan diantara makhluk dengan sang pencipta. Agar hidup menjadi tentram maka dari itu harus melaksanakan syariat islam.

Lahir, berjuang, dan akhirnya mati. Demikianlah kita menjalani hidup. Melalui buku ini, Buya Hamka menguraikan tentang rahasia kehidupan dan perilaku manusia. Akhirnya Buya sampai kesimpulan, *“Islam memulangkan kekuasaan kepada Allah belaka, yang Esa di dalam kekuasaan-Nya, itu lah tauhid, yang mengaku Tuhan yang satu. Setelah itu memandang manusia sama derajatnya, tidak ada kelebihan si anu dan si fulan, semuanya sama disisi Tuhan; kelebihan seorang dari yang lain hanyalah takwanya, budinya, dan kecerdasan akalanya. Bukan karena pangkat dan kekayaan. Tangan si lemah dibimbing sehingga beroleh kekuatan. Diambil hak dari tangan yang kuat dan kuasa lalu dipindahkan kepada yang lemah, sehingga tegaklah perimbang. Inilah hidup dikehendaki Islam. Inilah Falsafah Hidup yang kita kehendaki...”*. Hidup seperti inilah yang ribuan orang mulia yang berguna di kehidupan dunia sampai akhirat. Dan bila kita bisa mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari, kita akan menjadi “garam” dunia. Insya Allah.

B. Temuan Khusus

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) sebagai salah satu tokoh besar di Minangkabau. Buya Hamka, bukan hanya tokoh agama akan tetapi juga seorang sastrawan yang banyak menciptakan karya-karya yang luar biasa. Pemikirannya dalam pendidikan islam banyak menyatakan bahwa segala bentuk pemikirannya tentang pendidikan adalah lebih menekankan pada pendidikan jiwa atau akhlak al-karimah. Banyak karya-karyanya membahas tentang akhlak, salah satunya didalam buku *Falsafah Hidup*. Di dalam buku ini menjelaskan tentang hidup dan rahasianya, sopan santun dan budi di dalam Islam. Salah satu bab di dalam buku ini yang banyak menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak ialah di bab adab kesopanan. *Nilai-nilai pendidikan akhlak menurut buya Hamka dalam buku Falsafah Hidup* yakni;

1. Akal

Allah memberikan kelebihan akal kepada manusia, oleh karena itu manusia dikatakan makhluk ciptaanNya yang sempurna. Menurut buya Hamka dengan adanya akal itulah yang menjadi penjaga dan menguasai manusia. Dengan adanya akal juga manusia dapat memikirkan besar nikmat yang diterimanya dari Allah Swt, yaitu nikmat kemuliaan dan ketinggian yang tiada nilai, sehingga dia terlepas dari pada kehinaan. Selain akal Allah juga menganugrahkan nafsu kepada manusia, maka manusia tidak lepas dari garis sebagaimana manusia, tidaklah kita tidak lepas dari kesalahan, keteledoran, kesilapan, dan kegagalan. Sebab itu kita tidak boleh memaksakan diatas kesanggupan manusia, atau mendakwakan barang yang sebenarnya tidak ada pada kesanggupan kita.

Akal berarti ikatan, menyuruh manusia menjaga dirinya dan mengatur peri kehidupannya, jangan meniru orang lain sebelum dipikirkan apakah yang ditiru itu cocok dengan dirinya. Yang lebih utama menurut akal ialah mengukur bayang-bayang diri, mengenal siapa diri, dan berusaha memperbaiki mana yang telah rusak. Orang yang berakal adalah orang yang mendapat inayah dari Allah. Siapa saja yang mendapat inayah demikian, lebih kaya dia dari milioner. Sebab dari batinnya itu memancar cahaya hidayah Rabbaniyah. Hatinya penuh dengan kebijaksanaan, sangkanya baik, pengharapannya benar.

Orang yang berakal, luas pandangannya kepada sesuatu yang menyakiti atau menyenangkan. Pandai memilih perkara yang memberi manfaat dan menjauhi yang akan menyakiti. Tujuan yang paling mulia, tujuan akal yang sejati, tujuan perjuangan kita di dalam hidup ini ialah *ma'rifatullah*, kenal tuhan, mengerjakan perintah-Nya dengan taat, menahan diri dari maksiat-Nya. Akal selalu menimbang antara baik dan buruk, lalu memilih mana yang baik.

Tanda-tanda orang berakal

- a. Orang berakal, luas pandangannya kepada sesuatu yang menyakiti atau menyenangkan, pandai memilih mana yang manfaat dan menjauhi yang menyakitkan
- b. Orang yang berakal selalu menaksirkan harga dirinya, menaksir harga diri ialah dengan memiliki hari-hari yang telah dilalui
- c. Orang yang berakal selalu berbantah dengan dirinya
- d. Orang yang berakal selalu mengingat kekurangannya kalau perlu dituliskan di dalam buku peringatan sehari-hari

- e. Orang yang berakal tidak berdukacita lantaran ada cita-citanya di dunia yang tidak sampai atau nikmat yang meninggalkan
- f. orang yang berakal enggan menjahui orang yang berakal, karena tanpa teman yang berakal akan melemah dia

Empat saat yang selalu diawasi oleh orang berakal

- 1) Saat untuk menyembahkan hajatnya kepada Allahnya
- 2) Saat untuk menilik dirinya sendiri
- 3) Saat untuk membukakan rahasia diri kepada sahabatnya yang setia
- 4) Saat dia bersunyi-sunyi diri, duduk bersoal jawab dengan dirinya, menanyakan mana yang halal dan mana yang indah

2. Ilmu

Ilmu harus lebih dahulu dari ibadah tetapi iman lebih tua dari ilmu, iman menjadi dasar dari ilmu. Agama Islam memuliakan ilmu dan itu tidak boleh hanya semata-mata agak-agak tapi harus yakin. Segala macam ilmu itu hendaklah mendatangkan bahagia dunia dan akhirat. Ilmu meninggikan derajat orang alim sehingga orang berilmulah yang dipandang oleh masyarakat. Ilmu haruslah memberi syafaat kepada diri sendiri dan kepada masyarakat.

Ilmu yang disertai iman, artinya rasa yang disertai timbangan dalam mizan dunia, yang akan menimbang sama berat dalam ukuran hidup. Ilmu yang dikukung iman yang menghargai kehidupan sesudah kehidupan yang sekarang, itulah pangkal bahagia. Setelah ilmu yang bersemangat iman itu teguh tumbuhnya di dalam dada, hendaklah diiringi dengan amal, kerja, dan usaha. Ilmu yang tidak diikuti amal tidaklah ada gunanya bagi hayat. Ilmu itu harus membekas ke luar

diri dan kepada yang lain. Untuk kebahagiaan diri sendiri, ilmu pengetahuan hendaklah diamalkan dan agama Islam adalah agama ilmu dan amal.

3. Adab Kesopanan

Akal manusia itu senantiasa maju dan berkembang, tiada cukup dengan apa yang telah ada. Lihatlah mede pakaian, bentuk rumah, jual beli yang mulanya tukar menukar, akhirnya mempergunakan uang. Kemajuan akal terbagi dua bagian: kemajuan kecerdasan dan kemajuan perasaan. Kemajuan perasaan dinamai budi, atau keutamaan dan kemajuan adab kesopanan. Karena sopan santun hanya dimiliki oleh manusia saja, tidak terdapat di hewan. Menurut Buya Hamka adab terbagi dua bagian yakni:

a. Adab di luar

Adab di luar ialah kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang. Adab di luar itu berubah menurut perubahan tempat dan bertukar menurut pertukaran zaman, termasuk kepada hukum adat istiadat, basa-basi dan lain-lain.

b. Adab di dalam

Adab di dalam ini yang paling penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena adab ini adalah sumber dari kesopanan di luar tadi yaitu adab batin. Menurut Buya Hamka kesopanan batin ini adalah tempat timbulnya kesopanan lahir. Kalau kesopanan batin suci, hati bersih, niat bagus, tidak hendak menipu sesama manusia, akan baiklah segenap buahnya bagi segenap masyarakat. Buya Hamka membagi adab batin dua bagian yaitu adab kepada Allah dan adab kepada Makhluk.

1) Kesopanan Kepada Allah Swt

Allah yang Maha pencipta, Allah yang telah menciptakan kita, memberi kita rezeki dan nikmat tiada terhingga yang membuat kita hidup di dunia ini. Allah yang telah membantu dan memberi ganjaran segala pekerjaan baik yang kita kerjakan, dan Dia pula memberi balasan yang sepadan dengan kejahatan yang telah terlanjur kita lakukan.

Kesopanan kepada Allah yang paling tinggi atau terpusatkan oleh ikatan keimanan sehingga terwujudlah yang paling tinggi yakni ketakwaan kepada Allah. Takwa ialah melazimi taat, menjauhi larangan, dan mengerjakan perintahnya, meninggalkan segala pekerjaan yang tidak ada faedahnya. Unsur-unsur didalam takwa itu ada bermacam-macam yaitu ba han yang menjadikan takwa; yakni

- a) *Raja'* artinya pengharapan, yang diikuti oleh pekerjaan, mengharap akan ridha dan kasihan-Nya. Kalau hanya sekira-kira harapan saja, tidak disertai amalan, bukan harapan namanya, tetapi angan-angan.
- b) *Khauf*, artinya akan takut azab, siksaka, dan kemurkaan-Nya.
- c) *Syukur*, ialah memuji Allah dan berterima kasih kepada-Nya lantaran nikmat-Nya yang tiada terhitung banyaknya, lahir batin.
- d) *Tawakal*, artinya bekerja bersungguh-sungguh mengerjakan segala usaha didalam hidup, lalu menyerahkan keputusan buruk baiknya kepada Allah.

e) *Tafakkur* ialah memandangi kebesaran Allah dan kelemahan diri sendiri.

2) Kesopanan Terhadap Rasulullah Saw

Di antara demikian banyak makhluk Allah yang ada hubungannya dengan diri kita, Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang paling utama untuk kita hormati, kita muliakan dan tinggikan. Sebab kalau tidak teresbab Rasulullah, dimanakah Allah akan memberikan petunjuk kepada kita. Mana kita tahu yang haq dan bathil. Rasulullah lah yang telh mengeluarkan kita dari gelap gulita kekafiran kepada cahaya kebenaran, kepada petunjuk, anugrah dan rahmat.

Di zaman Rasulullah Saw. sudah diatur, bahwa sekali-kali tidak boleh sahabat-sahabat mengangkat suara lebih keras dari pada suaranya, tegasnya mesti menundukan kepala, dibedakan pangkatanya dengan pangkat kawan sesama besar. Dahulu ada orang-orang pernah memanggil Nabi saja dari luar dinding rumahnya. ini juga satu sikap yang tidak sopan. Telah ditegur oleh Allah yang firmanNya;

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنَ الْخُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. (Q.S Al-Hujurat: 4).⁸¹

⁸¹ Dapertemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 516

Ikuti dengan tunduk dan patuh segala perintahnya, sebab segala perintahnya itu datang dari Allah. Siapa saja yang durhaka kepada Rasulullah, berarti dia juga durhaka kepada Allah Swt, sebab perintah Rasul itu asalnya dari Allah Swt. Dan kalau dia menjatuhkan hukuman, wajiblah hukumannya itu dijunjung tinggi.

3) Adab Diri Terhadap Makhluk

a. Menghormati Ibu Bapak

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ
عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan(Q.S Luqman ayat 14-15).⁸²

⁸² Dapertemen Agama RI, *Op.Cit*, hal 413

Buya Hamka berpendapat bahwa menghormati dan mencintai kedua orang tua pun termasuk kedalam tiang-tiang masyarakat yang terpenting dan kesopanan yang menjadi ibu dari segala kesopanan. Bagaimanapun majunya langkah orang dalam pergaulan hidup, bagaimanapun mansyur namanya dan kaya ranyanya, belum dapat dia dinamai seorang yang sopan kalau dia belum menunjukkan baktinya kepada kedua orang tuanya yaitu ibu-bapaknya. Tidak ada satu pengorbanan yang melebihi pengorbanan seorang ibu. Bukan main sulit mengandung, bukan main penderitaan sejak bulan pertama sampai anak itu dilahirkan. Begitu juga dengan ayah, tidak kalah dengan cinta ibu untuk apa seorang laki-laki bekerja keras mencari nafkah, pergi pagi pulang malam. Demikianlah tertumpahnya cinta ayah bunda kepada anak, sedang si anak tidaklah sempat membalas cinta dengan cara yang demikian, karena dia akan punya anak juga.

b. Adab Terhadap Diri Sendiri

1) *'Iffah*

'Iffah yaitu mengatur diri sendiri, dapat menahannya jangan sampai terjerumus kepada yang memberi mudharat. *'Iffah* artinya kesanggupan menahan diri. Gunanya ialah mengekang diri jangan sampai suka saja menempuh suatu kepuasan yang akhirnya membawa kemelaratan. Tiap-tiap perangai yang bersifat pertahanan, seperti; sabar, pemaaf, mencukupkan apa yang ada, rendah hati, dan lain-lain itu semua adalah buah dari pada *'iffah*.

2) *Syaja'ah*

Syaja'ah yaitu berani menempuh suatu bahaya dalam membela kebenaran. *Syaja'ah* ialah membangkitkan keberanian menempuh suatu kesakitan yang perlu buat masalah kehidupan. tiap-tiap perangai yang bersifat penyerang seperti tahan, teguh, tangkas, perwira, ksatria, berani, menghadapi bahaya, tidak segan menghadapi maut, maju kedepan terus terus terang, dan setia mengang pendirian, semuanya ialah buah dari pada *syaja'ah*.

Buya Hamka membagi beberapa keberanian yakni;

a. Keberanian Budi. Berani budi ialah berani menyatakan suatu perkara yang diyakini sendiri kebenarannya, walaupun akan dibenci orang.

b. Keberanian Mencapai Kemerdekaan

3) *Sederhana*, orang yang sederhana yang tidak terlalu condong dan tidak terlalu rebah. Orang yang sederhana, meskipun terhadap perkara yang diperbolehkan, dia tetap sederhana juga. Syawat yang diperbolehkan syara' sekali pun, tidaklah melebihi mesti, ketika mengambil kesempatan dari keharusan.

Beberapa kesederhanaan yang menurut buya Hamka yaitu;

1. Sederhana Niat Dan Tujuan
2. Sederhana Berpikir
3. Sederhana Keperluan Hidup
4. Sederhana Dalam Sukacita
5. Sederhana Pada Hata Benda

6. Sederhana Mencari Nama

7. Sederhana Mencari Pangkat

8. Didikan Kesederhanaan

c. Adab Dalam Masyarakat

1. Memelihara Mata dan Perhiasan

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٢٤﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau

saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S an-Nur 30-31)⁸³

Ayat ini adalah kunci keselamatan masyarakat yang paling besar.

Janganlah mata diperliar, jangan sembarang pandang saja, baik laki-laki terhadap perempuan terhadap laki-laki. Sebab dari mata itulah pintu ke dalam hati dan jiwa, yang menimbulkan “kontak” kedua belah pihak.

2. Jangan Merusakkan Hubungan

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا
 مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا
 اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ
 وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
 اَجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا
 يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ
 مَيِّتًا فَكَرِهَتْهُمُوْهُ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan)

⁸³ Dapertemen Agama RI, *Op.Cit*, hal 354

yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S al-Hujarat ayat 11-12).⁸⁴

Kedua ayat ini erat sekali kalitannya dengan kesopanan bermasyarakat. Segala keadaan yang dilarang di dalam ayat ini, adalah perkara-perkara yang selalu merusakkan masyarakat.

- 1) Dilarang suatu kaum mencela kaum yang lain atau golongan perempuan mencela kaum yang lain.
 - 2) Jangan kamu memfitnah dirimu
 - 3) Jangan memilih gelar-gelar yang buruk
 - 4) Hendaklah disingkirkan prasangka buruk
 - 5) Prasangka dan kehadiran juru kabar bermuka dua
 - 6) Jangan suka membicarakan aib dan mencela saudaramu dibelakang
3. Adil dan hikmah

Adil dan hikmah ialah sikap kepada orang banyak, kepada sesama manusia. kita harus adil, yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan barang kepada yang empunya. Keadilan adalah timbangan kebenaran dan kesederhana adalah timbangan keberanian. Keadilan menimbulkan rasa kasih, terutama terhadap

⁸⁴ Dapertemen Agama RI, *Op.Cit*, hal 517

orang lemah dan orang teraniaya. Hikmah ialah mendalami perasaan itu, memperpanjang penilikan berhubungan dahan dengan pohon atau antara masyarakat satu dengan lainnya.

4. Kepercayaan

Untuk mengunci segala macam yang disebutkan itu, supaya manusia tetap dalam keutamaan, adalah suatu perkara yang jadi patri, yang tidak dapat dipisahkan, ialah kepercayaan. Kepercayaan merupakan kekuatan bergantungnya dalam tiap perjuangannya, kepercayaan itulah tempat bersandar bila kaki lemah melangkah, disanalah dia berlindung diwaktu susah dan dikala mata telah kabur. Kepercayaan itulah menghidupkan keutamaan, menjadikan seorang budiman, yang hidupnya boleh dinamakan hidup. Kalau kepercayaan tidak ada habislah *'iffah, syaja'ah, akal dan hikmah* satu persatu dan tidak dapat berdiri keutamaan selama-lamanya lagi.

5. Hak Orang Islam atas Orang Islam

Hak artinya pekerjaan atau perkara yang tetap, yang wajib dijaga terus menerus. lawan hak ialah kewajiban. Seorang sesama muslim ada haknya atas diri kita 6 perkara, dan kita memikul kewajiban untuk menunaikan hak itu. Sebenarnya hak muslim bukan hanya 6 perkara ini saja, masih banyak lagi yang lain. Tetapi Rasulullah Saw. seseorang yang bijaksana, tidaklah beliau memborong menerangkannya sekaligus, cukup dahulu enam perkara yaitu hak yang berkaitan dengan menguatkan dalam tali persaudaraan antara seorang dengan seorang didalam Islam antara lain *pertama*, apabila engkau

bertemu dengan dia ucapkanlah salam kepadanya. *Kedua*, apabila dia memanggil, hendaklah perkenankan. *Ketiga*, apabila dia meminta nasihat, berilah dia nasehat. *Keempat*, apabila dia bersin dan dipujinya Allah, hendaklah memohon rahmat Allah buat dia. *Kelima*, apabila dia sakit, hendaklah ziarahi. *Keenam*, apabila dia meninggal dia meninggal hendaklah antarkan jenazahnya ke kubur. Demikian keenam perkara yang dijadikan Rasulullah, hak atas tiap-tiap orang islam kepada orang islam, artinya kewajiban pula atas orang islam terhadap sesamanya Islam. Guna menguatkan tali persaudaraan menghubungkan silaturahmi antara satu sama yang lain.

d. Kesopanan Duduk di dalam Satu Majelis

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S al-Mujadalah ayat11).⁸⁵

⁸⁵ Dapertemen Agama RI, *Op.Cit*, hal

TOLAK UKUR BUDI UTAMA

Manusia itu sulit mengetahui kekurangannya, kalau dia berhasil melakukan mujahadah, hingga sanggup meninggalkan perbuatan-perbuatan keji dan maksiat, timbul persangkaan dalam hatinya bahwa dia dapat menguasai dirinya, sehingga lantaran itu dia lupa kembali ke mujahadahnya. sebab itu haruslah diketahui tolak ukur budi yang sejati, yaitu Iman. Di dalam Al-Qur'an ditegaskan pokok kemuliaan budi itu.⁸⁶

1) Q.S Al- Mu'minun ayat 1-11

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni)

⁸⁶ *Ibid*, hal.22

yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya. (Q.S Al-Mu'minin ayat 1-11).⁸⁷

Dalam tafsir Al-Azhar ayat ini diberikan keterangan bahwasanya kemenangan pastilah didapat oleh yang beriman, orang yang percaya kalimat “qad” yang terletak dipangkal fi'il madhi menurut undang-undang bahasa Arab adalah menunjukkan kepastian. Sebab itu maka “qad” diartikan “sesungguhnya”. Hanyalah adanya kepercayaan adanya Allah jalan satu-satunya buat membebaskan diri dari perhambaan hawa nafsu dunia dan syaitan. Ayat ini juga menjelaskan syarat wajib yang dipenuhi sebagai bukti iman kepada Allah yaitu: *pertama*, sembahyang yang khusyu'; *kedua*, membenteng peribadi; *ketiga*, pembersihan jiwa; *keempat*, kelain dan rumah tangga; *kelima*, tugas dan janji; *keenam*, kembali kesembahyang.⁸⁸

2). Q.S Al-Furqan ayat 63-75

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَمًا
﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ
غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا
وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ
إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ﴿٦٨﴾ وَمَنْ
يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٩﴾ يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَيَخَذُّ فِيهِ

⁸⁷ Dapertemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 343

⁸⁸ Hamka, 1985 *Tafsir Al-Azhar juzu' XVII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal

مُهَانًا ﴿٦١﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ
 اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٦٢﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ
 صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ
 وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ
 لَمْ تَحْزُرُوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٦٥﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ
 أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ۖ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٦٦﴾ أُولَٰئِكَ
 يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina, Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-

orang yang bertakwa. Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya. (Q.S Al-Furqan ayat 63-75).⁸⁹

3). Q.S At-Taubah ayat 112

التَّائِبُونَ الْعَبِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ
السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu. (Q.S At-Taubah ayat 112).⁹⁰

Dalam tafsir Al-Azhar bahwa taubat adalah bawaan pertama orang-orang yang telah menyediakan diri untuk jadi hamba Allah. Taubat ialah kembali kepada Allah dan selalu kembali. Karena memang manusia akan kembali kepada Allah. Hamba Allah yang telah menjual diri kepada Allah adalah orang yang selalu bertaubat kepada Allah. Setelah taubat mengikutilah ibadah, menghambakan diri dengan melakukan ibadah kepada Allah, menyerahkan kebaktian hidup hanya kepada Allah. Setelah beribadah selanjutnya ialah memuji Allah selalu, baik pujian yang menjadi isi dari sembahyang baik yang wajib maupun yang sunnah. orang-orang bergembira, orang-orang yang ruku' dan orang yang sujud, orang-orang yang menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan orang-orang yang mencegah dari

⁸⁹ Dapertemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 366-367

⁹⁰ Dapertemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 206

kemungkarannya dan orang-orang yang menjaga batasan-batasan Allah semua ini bukti dari keimanan kepada Allah sehingga menjadi penutup ayat ini ialah *dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu*, itu artinya pencapaian keimanan kepada Allah sehingga menjadi orang-orang mukmin yang bergembira.⁹¹

4). Q.S Al-Anfal ayat 2-4

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
 آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ
 الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمُ
 دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. (Q.S Al-Anfal ayat 2-4).⁹²

Menurut Buya Hamka empat rangkaian ayat-ayat di atas adalah tolak ukur dan pedoman untuk menjadi budi yang tinggi itu. Kalau kita ingin mengetahui derajat perjalanan budi kita, hendaklah perhatikan ayat-ayat itu. kalau ada terdapat semua sifat-sifat itu tandanya kita telah mencapai tingkat budi setinggi-tingginya, kalau tidak satu pun yang bertemu, tandanya budi kita masih rendah dan kalau didapat setegannya, alamat kita baru separo matang.

⁹¹ Hamka, 1985 *Tafsir Al-Azhar juzu' X*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal 58-61

⁹² Dapertemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 178

C. Analisis

1. Akal

Akal menurut buya Hamka berarti ikatan. Ikatan yang digunakan untuk menguatkan atau menyatukan sesuatu agar tidak lari, begitu juga dengan manusia, buya Hamka berpendapat dengan diikatnya manusia dengan akal supaya manusia tidak lepas mengikuti hawa nafsunya. Allah telah meanugraahkan kelebihan kepada manusia namanya akal, yang tidak dianugraahkan kepada makhluk lainnya. Menurut para ahli-ahli ilmu jiwa akal itu bukanlah suatu sifat yang berdiri sendiri, tetapi hasil dari pada tiga sifat yakni *rasa, periksa dan karsa*. Oleh karena itu menurut buya Hamka orang yang berakal ialah orang yang mendapat inayah dari Allah.

Akal merupakan potensi manusia untuk berakhlak, oleh karena itu menurut buya hamka ada empat saat yang selalu diawasi oleh orang yang berakal yakni;

- 1) Saat untuk menyembahkan hajatnya kepada Allahnya
- 2) Saat untuk menilik dirinya sendiri
- 3) Saat untuk membukakan rahasia diri kepada sahabatnya yang setia
- 4) Saat dia bersunyi-sunyi diri, duduk bersoal jawab dengan dirinya, menanyakan mana yang halal dan mana yang indah

Dengan akallah manusia itu dapat menjaga dirinya, berfikir sehingga mengetahui mana yang terbaik untuk dirinya, dengan akallah manusia dapat menimbulkan budi atau akhlak yang baik apabila akal tersebut dipergunakan dan diasah dengan ilmu. Maka tatkala kitab suci Al-Qura'an mengajakunaka manusia kepada Islam dan mengikut suruhannya serta menghentikan larangannya, dia masuk lebih dahulu dari pintu akal. Kalau terdapat bantahan dan keingkar,an,

disuruh terlebih dahulu mereka itu berpikir, mempergunakan akalnyanya yang suci dan bersih.

2. Ilmu

Akal, ilmu dan ibadah tidak dapat dipisahkan, dengan adanya akal manusia harus belajar untuk menambah ilmu dan memperhalus akal. Apa bila tidak adanya akal maka ilmu akan tidak tercapai. Agama islam sangat memuliakan ilmu, dengan adanya ilmu akan meninggikan derajat manusia. Buya Hamka berpendapat bahwa ilmu haruslah diiringi dengan keimanan, amat rendah manusia apabila berilmu akan tetapi tidak diiringi dengan iman. Ilmu yang disertai iman, artinya rasa disertai timbangan, ilmu yang dikukung dengan iman, yang menghargai kehidupan sesudah kehidupan yang sekarang, itulah pangkal kebahagiaan.

3. Adab Kesopanan

Buya Hamka membagi adab kesopanan menjadi dua bagian yakni adab di luar dan adab di dalam. Adab di dalam ada beberapa yang di tuliskan dalam buku *falsafah hidup*, buya Hamka membagi adab di dalam yakni; kesopanan kepada Allah; kesopanan terhadap Rasulullah Saw; kesopanan Terhadap Makhluk, yang mana terdiri beberapa kesopanan yakni kesopanan kepada orang tua; kesopanan kepada diri sendiri; kesopanan kepada masyarakat; dan kesopanan dalam majelis ilmu.

Beberapa tokoh besar Islam juga membuat kategori kesyumulannya prinsip akhlak Islam beberapa aspek, seperti Yusuf al-Qardhawi membuat kategorinya yakni; akhlak terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, terhadap alam semesta dan terhadap Allah Swt. Demikian pula Muhammad

Abdullah Darraz mengklafikasi prinsip *akhlak 'amali Islam* yaitu akhlak kepada individu, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dari beberapa prinsip akhlak Islam yang diklafikasikan dari tokoh diatas, bisa dikatakan ada kesamaan yang banyak antara pkesopanan yang diklafikasikan oleh buya Hamka dengan kedua tokoh tersebut.

1) Kesopanan kepada Allah SWT

Buya Hamka menjelaskan dalam buku falsafah hidup mengenai kesopanan kepada Allah ialah perasaan adab sopan satun kepada Allah yang timbul dari hati sanubari manusia, hati yang penuh dengan kebesarannya, rasa takut dan cemas, harap dan manjur, cinta dan menunggu, ialah semuanya tanda-tanda keimanan yang kamil. dan buya Hamka juga mejelaskan bahwa yang menjadi pusat jala pumpunan ikan dari iman kepada Allah dan kesopanan terhadap-Nya ialah ketakwaan.

Dalam buku karya bapak M. Iqbal Irham yang berjudul *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, dijelaskan bahwa moral kepada Allah ialah sikap hati yang *tawadhu*' kepada Allah yakni merendahkan diri, mengakui kekurangan, kelemahan, ketidakberdayaan, kebodohan dan ketidak sempurnaan diri dihadapan Allah Swt. Sikap ini yang kemudian mendorong kita senantiasa bergantung kepada Allah. Dari penjelasan di atas memperkuat pendapat buya Hamka jelas bahwa kesopanan kepada Alllah itu timbul karena ada rasa cinta yang luar biasa yang disatukan dengan keimanan kepada Allah sehingga timbul namanya ketakwaan.

2) Kesopanan kepada Rasulullah

Rasullah Saw ialah orang yang paling utama untuk kita hormati kita muliakan dan tinggikan. Rasullah merupakan suri tauladan yang wajib kita contoh. Dari pendapat buya Hamka yang ditulis di dalam buku falsafah hidup kita wajib mengikuti perintahnya, mencintai dan bershawat kepada Rasullah Saw. Analisis penulis menghormati, mengikti segala sunnahnya, dan mencintai Rasullah Saw merupakan keharusan yang dilakukan oleh umat islam karena Rasullah Saw merupakan suri tauladan, yang memiliki akhlak yang sangat luar biasa jauh dari kesalahan dan sebagai kekasih Allah yang wajib kita contoh.

3) Adab Diri Terhadap Makhhluk

Adab diri terhadap makhhluk buya Hamka membaginya lagi yakni, menghormati orang tua, kesopanan kepada diri sendiri, kesopanan kepada masyarakat, kesopanan dan majelis ilmu.

Pertama, menghormati kedua orang tua, buya Hamka merujuk kepada ayat Al-Qur'an yang mana diperintakkannya manusia menghormati kedua orang tuanya terutama kepada ibu yang telah melahirkan kita ke dunia. Di sini penulis menganalisis bahwa kesopanan kepada kedua orang tua ialah yang wajib dilakukan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya yang mana telah bersusah payah membesarkan dan mengurus kita, terutama kepada ibu. Jasa dan pengorbanan seorang ibu tidak akan bisa dibayar dengan apa pun, karena seorang ibu rela menaruh nyawanya untuk melahirkan anaknya, begitu juga ayah yang rela bersusah payah berkorban, kepanasan menjadi nafkah untuk

membayai keperluan anak-anaknya agar anaknya tumbuh besar sehingga sukses dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kesopanan kepada kedua orang tua ialah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang anak.

Kedua, kesopanan terhadap diri sendiri. Buya Hamka berpendapat kesopanan terhadap diri sendiri ialah mampu menjaga dirinya dari perbuatan yang dapat merusak dirinya sendiri. Buya Hamka membagi sikap yang harus dimiliki oleh manusia untuk menjaga dirinya yakni; *'iffah, syaja'ah, dan sederhana*, ketiga sifat ini apabila sudah dapat dimiliki dalam diri manusia insya Allah diri manusia akan mencapai kebahagiaan. Selain buya Hamka, Miskawih juga berpendapat bahwa ada sifat keutamaan yakni *hikmah, 'iffah, dan syaja'ah*. Miskawih berpendapat bahwa keutamaan ini muncul manakala seorang telah dapat menundukan amarah, berlaku berani, rindu pada kekuasaan, dan lain-lain, kepada jiwa yang cerdas dan manfaatkannya sesuai akal sehat. Apabila tiga keutamaan tersebut mampu diraihy seseorang, maka ia akan mencapai *'adalah*, yakni keadaan jiwa dimana masing-masing kekuatannya tidak menuntut kepuasan menurut wataknya. Di sinilah seseorang berakhlak terpuji, yakni mampu bersikap adil terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap selainnya.

Dari penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa kesopanan terhadap diri sendiri ada kesamaan pendapat antara pendapat buya Hamka dan Miskawaih mengenai sifat keutamaan yang harus ditanamkan dalam diri seseorang agar dapat menjaga dirinya dan menciptakan akhlak terpuji dalam dirinya.

Ketiga, kesopanan kepada masyarakat. Buya Hamka membagi beberapa bagian kesopanan kepada masyarakat yakni; memelihara mata dan perhiasan, jangan merusakkan hubungan, adil dan hikmah, kepercayaan. Bagian ini semua ialah kesopanan dalam bermasyarakat. Akhlak baik terhadap lingkungan masyarakat menjadi penting dalam gama Islam. Saing tlong menolong, menciptakan hidup berorganisasi, hidup berjamaah, keharmonisan dan keamanan menjadi penting dalam mencapai masyarakat madani.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Muenurut Buya HAMKA dalam Buku Falsafah Hidup” dapat diambil kesimpulan yaitu

1. Akal

Akal berarti ikatan, menyuruh manusia menjaga dirinya dan mengatur peri kehidupannya, jangan meniru orang lain sebelum dipikirkan apakah yang ditiru itu cocok dengan dirinya. Yang lebih utama menurut akal ialah mengukur bayang-bayang diri, mengenal siapa diri, dan berusaha memperbaiki mana yang telah rusak. Orang yang berakal adalah orang yang mendapat inayah dari Allah.

2. Ilmu

Ilmu meninggikan derajat orang alim sehingga orang berilmulah yang dipandang oleh masyarakat. Ilmu haruslah memberi syafaat kepada diri sendiri dan kepada masyarakat

3. Kesopanan Kepada Allah Swt

Kesopanan kepada Allah yang paling tinggi atau terpusatkan oleh ikatan keimanan sehingga terwujudlah yang paling tinggi yakni ketakwaan kepada Allah. Unsur-unsur didalam takwa itu ada bermacam-macam yaitu ba han yang menjadikan takwa yakni; *Raja', Khauf, Syukur, Tawakal, Tafakkur.*

4. Kesopanan Terhadap Rasulullah Saw

Rasullah Saw ialah suri tauladan umat Islam, oelh karena itu hendaklah kita patuh kepada Rasullah, mengikuti sunnahnya dan bershalawat kepada Rasullah Saw.

5. Adab Diri Terhadap Makhhluk

Adab diri terhadap makhhluk terbagi lagi yakni;

- a) Menghormati ibu bapak
- b) Adab terhadap diri sendiri yang meliputi *'iffah, syaja'ah, berani dan sederhana ,*
- c) Sedangkan adab dalam masyarakat meliputi *memelihara mata dan perhiasan, tidak merusak hubungan, adil, hikmah dan kepercayaan,* dan terakhir ialah

6. Kesopanan dalam duduk di majelis ilmu.

B. Saran

Dengan selesainya skripsi ini penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat serta wawasan bagi para pembaca, tentang *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dalam Buku Falsafah Hidup*.

1. Kepada seluruh mahasiswa dan seluruh umat Islam untuk dapat memahami pentingnya berakhlak di dalam kehidupan, karena dengan berakhlak dapat menuntun kehidupan yang lebih baik dan mulia di sisi Allah Swt, manusia dan lingkungan masyarakat atau alam semesta.
2. Bagi orang tua dan para guru, seharusnya terlebih dahulu dapat memperbaiki akhlak diri sendirinya kemudian berusaha untuk menanamkan akhlak yang baik kepada anak dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, 2007, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah
- Adisusilo, Sutarjo, 2014, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, Beni & Abdul Hamid, 2010, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia
- AL-Jazairi, Abu Bakar Jabir, 2014, *Minhajul Muslim*, Solo: Pustaka Arafah
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, 2012, *Mukhtashar Shahih Bukhari*, Jakarta: PustakaAzzam
- Al Albani, Muhammad Nashiruddin, 2008, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta: Pustakaazzam
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafah, 1993, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra Semarang
- Aning, Floriberta 2007, *100 Tokoh yang mengubah Indonesia*, Yogyakarta: NARASI
- Asy-Syirbaany, Ridwan, *Membentuk Pribadi Lebih Islami (suatu kajian tentang akhlak)*, Jakarta: Nusantara lestarai Ceria pertama
- Budiningsih, Asri, 2004, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: RINETIKA CIPTA
- Dapertemen Agama RI, 2005 *Al-Jumanatul Ali Al-Quraan Dan Terjemahannya*, Bandung: Penerbit J-ART
- Team Citra Umbara, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdinas*, Bandung: Citra Umbara
- Daulay, Haidar Putra, 2002, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Medan: IAIN Press

- Daulay, Haidar Putra, 2014, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana
- Daulay, Anwar Saleh, 2007, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media.
- Elkabumaini, Nasin, 2013, *Pedoman Penerapan Pendidikan Budi Pekerti dengan Cerita Disekolah Dasar*, Bandung: GAZA PUBLISHING.
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul, 1992, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Mizan
- Hamka, 2016, *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Abdi Bangsa.
- Hamka, 2016, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika.
- Hamid, Shalahuddin & Iskandar Azha, 2003, *Seratus Tokoh Islam yang paling berpengaruh Di Indonesia*, Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara
- Harahap, Syahrin, 2011, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media Group
- Hasibuan, Zainal Efendi, 2015, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakkan)*, Medan: Mitra
- Iskandar, Salman, 2011, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*, Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Kadir, Abdul, 2012, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Miswar, dkk, 2017, *Ahlak Tasawuf membangun karakter islami*, Medan: Perdana Publishing.
- Moleong, Lexi J. 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nasution, Hasan Bakti, 2016, *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat, Islam, Tasawuf, Tareqat)*, Medan: Perdana Publishing
- Nasharuddin, 2015, *Ahlak : Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nasitions, Hasan Mansur, 2008, *Pendidikan Menuju Kehidupan Berkualitas*, Bandung: citapustaka Media Perintis
- Ramayulis, 2005, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Bandung: ciptat press group
- Sagala, Syaiful, 2013, *Etika & Moralitas Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Silahuddin, 2016, *Pendidikan dan Akhlak Tinjauan Pemikiran Al-Ghazali*, Jurnal pendidikan dan keislaman Vol XXIII No 1. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Sitorus, Masganti, 2011, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Pres
- Sjarkawi, 2009, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara
- Subur, 2007, *Telaah tentang model pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Nilai Vol 12, No. 1, Purwokerto: P3M STAIN
- Syafri, Ulil Amri, 2014, *Pendidikan Karakter berbasis, Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yusuf, M.Yunan, 2014, *Alam Ikiran Islam Pemikiran Kalam*, Jakarta: prenadamedia Group
- .

LAMPIRAN



Gambar sampul buku Falsafah hidup cetakan kedua dari pernebit republika. Akan tetapi buku falsafah hidup karya buya Hamka pertama kali terbit tahun 1940 han.

Falsafah Hidup/Prof. DR HAMKA;
editor, Muh. Iqbal Santosa—
Jakarta; Republika Penerbit, 2016
xxxiv + 428 hal. : 13.5x20.5 cm.

ISBN 978-602-0822-02-0

I. Judul. II. Muh. Iqbal Santosa

Terbit pertama kali pada 1940

Penulis : Prof. DR HAMKA
Editor : Muh. Iqbal Santosa
Cover : M. Ali Imron

Cetakan 1, April 2015

Cetakan 2, Juni 2016

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi diluar tanggung jawab percetakan.

Pers

Tuan

Itulah
dan b
Moder

pada ta
pelajara
itulah y
penderi
para ta
di hada
sedikit

Pe
Itulah
yang s
tuan i
yang l
carika
tangan
sebah



Daftar isi

Persambahan kepada Tuan Guru	ii
Guruku AR Sutan Mansur	v
Pengantar	xiv
I Hidup	1
II Ilmu dan Akal	43
III Hukum Alam	73
IV Adab Kesopanan	107
V Sederhana	167
VI Berani	245
VII Keadilan	37
VIII Persahabatan	383
IX Islam Pembentuk Pandangan Hidup	431
Kesimpulan	426

Daftar isi dari buku falsafah hidup



Buya Hamka. Nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shaffiah ini lahir pada 17 Februari 1908 di Maninjau, Sumatra Barat. Tidak satu pun pendidikan formal ditamatkannya. Banyak membaca menjadi modalnya, tak lupa belajar langsung dengan tokoh dan ulama, baik di Sumatra Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekah. Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar dan Universitas Prof. Moestopo Beragama ini wafat pada hari Jum'at, 24 Juli 1981.



Lahir, berjuang, dan akhirnya mati. Demikianlah kita menjalani hidup. Melalui buku ini, Buya Hamka menguraikan tentang rahasia kehidupan dan perilaku manusia. Akhirnya Buya sampai pada kesimpulan, *"Islam memulangkan kekuasaan kepada Allah belaka, yang Esa di dalam kekuasaan-Nya. Itulah Tauhid, yang mengakui Tuhan hanya satu. Setelah itu memandang manusia sama derajatnya. Tidak ada kelebihan si anas dan si fulan, semuanya sama di sisi Tuhan; kelebihan seorang dari yang lain hanyalah takwanya, budinya, dan kecerdasan akalnya. Bukan karena pangkat atau harta kekayaan. Tangan si lemah dibimbing sehingga beroleh kekuatan. Diambil hak dari tangan yang kuat dan kuasa lalu dipindahkan kepada yang lemah, sehingga tegaklah perimbangan. Inilah hidup yang dikehendaki Islam. Inilah Falsafah Hidup yang kita kehendaki..."*

Hidup seperti inilah yang menghasilkan ribuan orang mulia yang berguna di kehidupan dunia sampai akhirat. Dan, bila kita bisa mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, kita akan menjadi "garam" dunia. Insya Allah.

REPUBLIKA
PENERBIT



Agama/Referensi
PAB 317.02.2015



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683

**KARTU BIMBINGAN
PROPOSAL**



Nama : Sri Anjani

NIM : 31193072

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : _____

*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka
dalam Buku Falsafah Hidup*

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I		Pembimbing II	
Drs. R. H. Abbas Ritonga		Drs. Klamuddin M. Aq	

PEMBIMBING I			
Pertemuan/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
23 Jan 2018	Judul dan Metode Penelitian	Mencari Judul yang Unik Metode penelitian tidak pernah ditulis orang lain	f
30 Jan 2018	Metode Penelitian	Memperdalam tentang Metode Penelitian	f
6 Feb 2018	Revisi dan Masalah Judul	Melakukan Revisi Judul	f
13 Feb 2018	Latar belakang Masalah dan Rumusan Masalah	Membuat latar belakang yang panjang dan rumusan masalah	f
20 Feb 2018	Pengertian Judul	Acc pengertian judul dan Revisi konsep proposal	f
27 Feb 2018	Revisi dan Rumusan Proposal	LEM harus menggunakan huruf kecil, LEM dimulai dari masalah yang umum ke masalah yg khusus	f
6 Mar 2018	Acc proposal	Revisi proposal & Acc proposal	f

PEMBIMBING II			
Pertemuan/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
2 ^a Januari 2018	Pengantar	Kritik pedoman proposal	f
9 Jan - 2018	Kontribusi Judul	Cari kata yang disarankan	f
16 Jan - 2018	Perbaikan Proposal	perbaiki Judul, Nomorisasi, Pengunaan, Foto, dan kata yang tidak sesuai	f
23 Jan - 2018	Proposal Seminar	Kual dan bobot Metodologi penelitian dan tujuan	f

Juni 2018

Dr. Ashri Aidah Ritonga, MA
19701024 199603 2 002

Catatan:
 1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
 2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar ujian munaqabah



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683

**KARTU BIMBINGAN
SKRIPSI**



Nama : Sri Anjani

NIM : 3119 3072

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : _____

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Mencirut Buya Hamka
dalam Buku Falsafah Hidup

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I Prof. Dr. H. Abbas Ridwan
 Pembimbing II Drs. Kharuddin, M.Ag

PEMBIMBING I			
Pertemuan/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
06-2018	Bimbingan hasil Penelitian	Bab IV	↓
07-06-2018	Guru Istiwaun	Tanda tangan Guru Istiwaun dan Acc	↓

PEMBIMBING II			
Pertemuan/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
23/05-2018	BAB IV	Masukan pembahasan yang sesuai di buku yang diteliti	↓
31/05-2018	Skripsi	Rapikan Penulisan	↓
06/06-2018	Skripsi	Rapikan terjemahan ayat	↓
07/06-2018	Skripsi	Menggenai Halaqah	↓

Juni 2018

 Aidah Ritonga, MA
 NIP. 19701024 199603 2 002

Catatan:
 1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan dilandatangani oleh pembimbing
 2. Kartu ini harus ditempelkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**DATA PRIBADI**

Nama Lengkap : Sri Anjani
Tempat, Tanggal Lahir : Sei Simujur 13 Maret 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat
Desa : Kandangan
Dusun : Baiturrahman
Kecamatan : Sei Suka
Kabupaten : Batu bara

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Muhammad Nuh
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Nur Ainun

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2002-2008 : SD Negeri 1 Sei Simujur
Tahun 2008-2011 : MTS AL-IHYA T. Gading
Tahun 2011-2014 : SMAN 1 Air Putih
Tahun 2014-2018 : S1 UIN-SU Medan